

**MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

**(Skripsi)**

**Oleh :**

**AYU KATMIANTI  
NPM 2113053212**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## **ABSTRAK**

### **MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

**Oleh**

**AYU KATMIANTI**

Manajemen budaya sekolah merupakan upaya sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik yang berdampak besar terhadap pembelajaran dan pengembangan kemampuan peserta didik yang cerdas dan berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan perencanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter di SDN MT, 2) mendeskripsikan pengorganisasian budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SDN MT, 3) menganalisis pelaksanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SDN MT, 4) menganalisis pengawasan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SDN MT. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Sumber data penelitian adalah kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan budaya sekolah sudah dijalankan dengan adanya visi dan misi fokus pada pembentukan karakter, dokumen rencana kegiatan budaya sekolah, fokus sekolah dalam pembentukan karakter, dan keterlibatan pemangku kepentingan, (2) pengorganisasian budaya sekolah sudah dijalankan dengan adanya struktur organisasi budaya sekolah yang jelas, peran aktif berbagai pihak, dan koordinasi secara teratur antar pihak, (3) pelaksanaan budaya sekolah diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan, penanaman nilai karakter dalam pembiasaan kegiatan, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, (4) pengawasan budaya sekolah dilakukan dengan evaluasi pelaksanaan budaya sekolah setiap akhir semester, tindak lanjut hasil evaluasi, penanganan pelanggaran budaya sekolah, dan peran aktif berbagai pihak.

**Kata kunci:** budaya sekolah, karakter peserta didik, manajemen

## **ABSTRACT**

### **SCHOOL CULTURE MANAGEMENT IN THE FORMATION OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' CHARACTER**

By

**AYU KATMIANTI**

School culture management was an effort by the school to improve the quality of education and character formation of students, which had a significant impact on learning and the development of intelligent and character-building abilities of students. This research aimed to 1) describe the planning of school culture in character formation at SDN MT, 2) describe the organization of school culture in the character formation of students at SDN MT, 3) analyze the implementation of school culture in the character formation of students at SDN MT, 4) analyze the supervision of school culture in the character formation of students at SDN MT. This study employed a qualitative approach using a case study method. The sources of data included the school principal, teachers, educational staff, and students. Data was collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The research results showed that (1) school culture planning had been implemented with a vision and mission focused on character building, school culture activity plan documents, school focus on character building, and stakeholder involvement, (2) school culture organization had been implemented with a clear school culture organizational structure, active roles of various parties, and regular coordination among parties. (3) the implementation of school culture had been carried out through habituation activities, instilling character values in habitual activities, and real-life practices in daily life. (4) School culture supervision had been carried out through the evaluation of school culture implementation at the end of each semester, follow-up on evaluation results, handling of school culture violations, and the active role of various parties.

**Keywords:** school culture, student character, management

**MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

**Oleh**

**AYU KATMIANTI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

Judul Skripsi : **Manajemen Budaya Sekolah Dalam  
Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah  
Dasar**

Nama Mahasiswa : **Ayu Katmianti**

No. Pokok Mahasiswa : **2113053212**

Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dosen Pembimbing 1

**Alif Luthvi Azizah, M.Pd**

NIP. 199305232022032011

Dosen Pembimbing 2

**Fitriadi, S.Pd., M.Pd**

NIK. 232401890507101

2. Ketua Jurusan

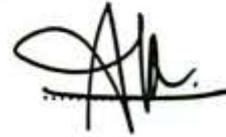
**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si**

NIP. 197412202009121002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : Alif Luthvi Azizah, M.Pd.



Sekretaris : Fitriadi, S.Pd., M.Pd.



Penguji Utama : Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 Agustus 2025**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Katmianti  
NPM : 2113053212  
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Manajemen Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagain tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 07 Agustus 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Ayu Katmianti

NPM 2113053212

## RIWAYAT HIDUP



Ayu Katmianti lahir di Desa Tanjung Menang, Kec. Mesuji Timur, Kab. Mesuji, Provinsi Lampung pada 17 Juni 2003. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Katimin dan Ibu Siti Murtini.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. TK Satu Atap Margojadi lulus pada tahun 2009
2. SDN 01 Margojadi lulus pada tahun 2015
3. SMP IT Daar El-Fikri lulus pada tahun 2018
4. SMA Negeri 01 Mesuji Timur lulus pada tahun 2021

Peneliti terdaftar sebagai mahasiswi S-1 PGSD Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung pada tahun 2021 melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2024, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Periode 1 di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan.

## **MOTTO**

“Tak ada yang lebih bijak dari hujan bulan juni,  
dihapusnya jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu.”

**(Sapardi Djoko Damono, Hujan Bulan Juni, 1989)**

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.  
Alhamdulillahirobbil'alaamiin dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan  
karya sederhana ini kepada

### **Orang Tuaku Tercinta**

#### **Bapak Katimin dan Ibu Siti Murtini**

Terima kasih telah menjadi orang tua yang sempurna, dengan ikhlas dan sabar,  
berkorban dan berjuang memberikan kasih sayang. Terima kasih telah  
mendidik, mendoakan dan memberikan dukungan demi kesuksesan  
dan kebahagiaan saya. Terima kasih untuk segala keringat,  
waktu dan tenaga yang tanpa lelah diberikan kepada saya.

Kakakku Sayang

#### **Puji Lestari**

Terimakasih untuk semua usaha yang diberikan dalam memberikan semangat,  
dukungan, dan motivasi untuk terus bertahan dan berjuang demi tercapainya  
kehidupan yang jauh lebih baik guna meraih  
pintu kesuksesan itu.

Almamater tercinta "**Universitas Lampung**"

## SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Manajemen Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Peneliti berharap karya yang merupakan wujud kerja keras peneliti dapat memberikan manfaat dikemudian hari.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., ASEAN., Eng., selaku Rektor Universitas Lampung yang memberikan izin serta memfasilitasi mahapeserta didik menyelesaikan gelar Universitas Lampung;
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi;
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Fadhilah Khairani, S.Pd, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi S-1 PGSD Universitas Lampung serta Pembimbing Akademik yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini serta telah memberikan bimbingan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., selaku dosen penguji utama yang telah memberikan masukan dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini;

6. Alif Luthvi Azizah, M.Pd., selaku ketua penguji yang telah banyak memberikan bimbingan dan kritikan yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini;
7. Fitriadi, S.Pd., M.Pd., selaku sekretaris penguji yang telah memberikan bimbingan dan arahan untuk penyempurnaan skripsi ini;
8. Dr. Siti Rahmasari, M.Pd., selaku validator instrumen yang telah memberikan saran dan masukan untuk penyempurnaan skripsi ini;
9. Siti Nuraini, M.Pd., selaku validator instrumen yang telah memberikan saran dan masukan untuk penyempurnaan skripsi ini;
10. Bapak dan Ibu dosen serta tenaga kependidikan S-1 Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan banyak pengalaman;
11. Kepada lembaga SDN 10 Metro Timur yang telah memberikan izin kepada peneliti, khususnya kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan penelitian serta membantu peneliti selama proses penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
12. Sahabatku Anggun Destiana Safitri, Revi Mariska, Silfani, dan Pradnya Paramitha yang berperan layaknya saudara, membantu dengan keikhlasan hati, tidak hentinya memberi semangat dan dukungan dalam menyelesaikan setiap tahap seminar skripsi, serta saling mendoakan kesuksesan masa depan;
13. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Indra Purwanto. Terima kasih yang setulusnya saya sampaikan, karena dalam setiap langkah penelitian ini terselip doa, dukungan, saran dan masukan yang tak ternilai; tenaga, waktu, dan perhatian yang diberikan telah menjadi cahaya penerang dalam proses skripsi ini.

Metro, 07 Agustus 2025

Peneliti,



Ayu Katmianti

NPM 2113053212

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Pertanyaan Penelitian .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Deskripsi Istilah .....	11
<b>II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Manajemen Budaya Sekolah .....	13
1. Manajemen .....	13
2. Manajemen Budaya Sekolah .....	14
3. Implementasi Manajemen Budaya Sekolah .....	18
B. Fungsi Manajemen Budaya Sekolah .....	20
1. Perencanaan Manajemen Budaya Sekolah .....	20
2. Pengorganisasian Manajemen Budaya Sekolah .....	23
3. Pelaksanaan Manajemen Budaya Sekolah .....	25
4. Pengawasan Manajemen Budaya Sekolah .....	26
C. Pendidikan Karakter .....	28
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	28
2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	30
3. Nilai-nilai Karakter Peserta Didik .....	31
D. Kerangka Pikir .....	33
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Jenis dan Rancangan Penelitian .....	36
B. <i>Setting</i> Penelitian .....	37
C. Deskripsi Subjek Dan Objek Penelitian .....	37
1. Subjek Penelitian .....	37
2. Objek Penelitian .....	37
D. Kehadiran Peneliti .....	37
E. Tahapan Penelitian .....	38
F. Sumber Data Penelitian .....	39

1. Sumber Data Primer .....	39
2. Sumber Data Sekunder .....	40
G. Teknik Pengumpulan Data .....	40
1. Wawancara .....	40
2. Observasi .....	42
3. Studi Dokumen .....	44
H. Teknik Analisis Data .....	45
1. Pengumpulan Data .....	46
2. Kondensasi Data .....	47
3. Penyajian Data .....	48
4. Penarikan Kesimpulan .....	49
I. Uji Keabsahan Data .....	49
1. Uji Credibility .....	49
2. Uji Trasferability .....	49
3. Uji Dependability .....	50
4. Uji Confirmability .....	50
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
A. Hasil Penelitian .....	53
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	53
2. Pelaksanaan Penelitian .....	55
3. Paparan Data Penelitian .....	56
B. Temuan Penelitian .....	90
C. Pembahasan Penelitian .....	99
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>125</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sumber Data dan Pengkodean .....	40
2. Informan Penelitian .....	40
3. Pedoman Wawancara Manajemen Budaya Sekolah .....	41
4. Pedoman Observasi Manajemen Budaya Sekolah .....	43
5. Pedoman Studi Dokumen Manajemen Budaya Sekolah.....	45
6. Matriks Perencanaan Manajemen Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter .....	92
7. Matriks Pengorganisasian Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter .....	94
8. Matriks Pelaksanaan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter .....	96
9. Matriks Pengawasan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter .....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir penelitian .....	35
2. Komponen analisis data berdasarkan model interaktif .....	46
3. Triangulasi sumber .....	51
4. Triangulasi teknik .....	52
5. Diagram konteks perencanaan budaya sekolah .....	93
6. Diagram konteks pengorganisasian budaya sekolah .....	95
7. Diagram konteks pelaksanaan budaya sekolah .....	97
8. Diagram konteks pengawasan budaya sekolah .....	99

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Pendahuluan .....	127
2. Surat Balasan Izin Pendahuluan .....	128
3. Surat Izin Penelitian .....	129
4. Surat Balasan Izin Penelitian .....	130
5. Surat Validasi Instrumen .....	131
6. Instrumen Wawancara Kepala Sekolah .....	134
7. Instrumen Wawancara Pendidik .....	137
8. Instrumen Wawancara Tenaga Kependidikan .....	140
9. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah .....	144
10. Transkrip Wawancara Pendidik 1 .....	151
11. Transkrip Wawancara Pendidik 2 .....	156
12. Transkrip Wawancara Pendidik 3 .....	161
13. Transkrip Wawancara Tenaga Kependidikan 1 .....	166
14. Transkrip Wawancara Tenaga Kependidikan 2 .....	171
15. Transkrip Wawancara Tenaga Kependidikan 3 .....	176
16. Lembar Observasi .....	182
17. Lembar Hasil Observasi .....	184
18. Rincian Pelaksanaan Penelitian .....	186
19. Publikasi Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah .....	188
20. Perencanaan Kegiatan Budaya Sekolah Semester Genap .....	189
21. Struktur Budaya Sekolah Semester Genap .....	190
22. Monitoring dan Evaluasi Budaya Sekolah Semester Ganjil ....	190
23. Monitoring dan Evaluasi Budaya Sekolah Semester Genap ....	191
24. Dokumentasi Kegiatan .....	193

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka sesuai dengan nilai dan budaya dalam masyarakat. Kemampuan untuk belajar, berpikir, dan membedakan antara yang baik dan buruk adalah komponen utama yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk generasi yang berkualitas tinggi yang mampu mencegah berbagai masalah sosial. Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk kepribadian dan sikap individu. Dalam era digital, karakter yang baik mencerminkan kualitas diri yang positif, semangat pantang menyerah, dan daya saing tinggi. Menurut Ansar, dkk. (2020), sekolah berkomitmen untuk menerapkan kebiasaan yang menumbuhkan sifat nasionalis, religius, dan bermoral. Kegiatan rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan yang berulang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan juga berperan penting dalam melestarikan budaya dan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, hormat pada orang tua, dan gotong royong. Nilai-nilai ini tidak hanya mempertahankan budaya saat budaya berkembang, tetapi juga membentuk identitas kebangsaan. Menurut Liliweri (2009), budaya merupakan jumlah keseluruhan perilaku yang dipelajari oleh sekelompok orang yang secara umum menerangkan tradisi kehidupan yang diwariskan oleh sebuah generasi ke generasi selanjutnya. Berdasarkan pandangan tersebut, diketahui bahwa budaya merupakan sekumpulan

pengetahuan, nilai, norma, dan kebiasaan yang membentuk perspektif, sikap, dan perilaku masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya adalah nilai dan kebiasaan yang membentuk cara berpikir dan bertindak. Budaya positif di sekolah mampu membentuk karakter peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar kondusif yang mendukung keberhasilan pendidikan. Menurut Mulyasa (2022) Manajemen budaya sekolah merupakan upaya sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Manajemen budaya sekolah yang baik berdampak besar terhadap pembelajaran dan pengembangan kemampuan peserta didik yang cerdas dan berkarakter.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik. Menurut Lestari dan Ain (2022), pembiasaan karakter dan fasilitas yang memadai sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. SDN 10 Metro Timur merupakan salah satu lembaga sekolah yang menerapkan pembiasaan positif dan nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Budaya sekolah SDN MT memiliki keunikan seperti adanya program rutinitas jumat yang belum banyak diimplementasikan pada setiap lembaga sekolah dasar di Indonesia. Budaya sekolah di SDN MT juga secara konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 9 November 2024 menunjukkan bahwa peserta didik telah membiasakan diri dengan budaya 5S, yang terdiri dari senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, gotong royong, piket umum, dan pengelolaan bank sampah merupakan komponen dari kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Nilai religius diimplementasikan dalam kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, membaca asmaul husna, membaca surat pendek juz 30, jumat religi, dan infaq jumat. Budaya literasi juga ditingkatkan dengan adanya kunjungan perpustakaan, membaca buku

pelajaran, dan membaca doa setiap hari. Selain itu, setiap jumat SDN MT memiliki kegiatan yang berfokus pada tema tertentu yaitu jumat religi, jumat aksi, jumat sehat, dan jumat bersih.

Budaya di SDN MT tercermin dari integrasi nilai religiusitas, karakter, kepedulian lingkungan, literasi, dan kebersamaan dalam rutinitas harian maupun mingguan. SDN MT memiliki keunikan karena menyesuaikan budaya sekolah dengan karakter peserta didik yang ingin dibentuk. SDN MT ingin memanfaatkan budaya sekolah sebagai pembentukan nilai karakter positif peserta didik. Berbeda dengan beberapa sekolah dasar yang belum menerapkan program budaya sekolah secara menyeluruh dan konsisten. Hasil penelitian Vera, dkk (2024) menunjukkan bahwa manajemen budaya sekolah yang baik sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik yang berkualitas. Selanjutnya penelitian Asmoro dan Munir (2024) sekolah dasar yang diteliti belum menerapkan program budaya sekolah secara optimal, ditemukan masih banyak peserta didik yang dinilai belum memiliki karakter yang baik terutama dalam hal kedisiplinan. Hal ini bisa terjadi karena ketidaksesuaian program budaya sekolah yang dibuat dengan pembentukan karakter peserta didik. SDN MT mengimplementasikan budaya sekolah dengan baik sehingga sekolah ini menjadi tempat yang strategis untuk melakukan penelitian mengenai budaya sekolah.

Penanaman budaya sekolah yang positif ini berlangsung lama dan membentuk kebiasaan yang melekat pada peserta didik dalam jangka panjang. Fenomena ini selaras dengan pandangan Kunio (2024) yang menyatakan bahwa budaya organisasi bukan hanya tentang bagaimana organisasi beroperasi, tetapi juga tentang bagaimana organisasi beradaptasi, berkembang, dan bertahan dalam jangka panjang. Budaya sekolah yang dikelola dengan baik dapat menumbuhkan kepedulian, tanggung jawab, dan rasa peduli terhadap sesama dan lingkungan.

Penelitian yang lebih mendalam tentang praktik pengelolaan budaya sekolah di SDN MT diperlukan mengingat pentingnya peran budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan metode pengelolaan serta dampak budaya sekolah terhadap pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa manajemen budaya sekolah yang baik dapat mendukung pengembangan karakter, meningkatkan mutu pendidikan, dan memperbaiki kesejahteraan seluruh warga sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan model budaya sekolah yang efektif dan menjadi contoh yang baik bagi sekolah lain untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia.

Sekolah merupakan lembaga yang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang bermutu dan berkarakter. Sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada karakter anak. Lembaga sekolah juga berperan sebagai pendidikan kedua setelah keluarga dan bertanggung jawab untuk melanjutkan pendidikan keluarga dengan pendidik sebagai pengganti orang tua yang harus dihormati. Sekolah juga merupakan institusi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, namun juga berusaha untuk menanamkan prinsip-prinsip moral, sosial, dan spiritual.

Budaya sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan karakter peserta didik khususnya di sekolah dasar. Implementasi budaya sekolah dilakukan dalam beberapa aspek yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian Rahayu, dkk. (2022) menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan budaya sekolah. Proses ini meliputi visi, misi, program akademik dan nonakademik, pembiasaan, serta pemberian penghargaan dan sanksi. Karakter yang terbentuk meliputi kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, empati, kreativitas, toleransi, dan rasa hormat. Keberhasilan penanaman karakter peserta didik dapat dibentuk

melalui pengelolaan budaya sekolah yang terstruktur dengan baik dan berkelanjutan.

Budaya adalah gejala dan tingkah laku sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat, dan setiap individu terlibat dalam proses perubahan nilai dan budaya. Menurut Permendikbud (2015) gerakan pembudayaan karakter di sekolah yang selanjutnya di singkat GPKDS, adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan. Menurut Erlanda, dkk. (2021) pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian yang dilakukan peserta didik selama kegiatan sehari-hari di sekolah.

Pembentukan karakter positif bukan hanya diimplementasikan pada satu waktu melainkan diimplementasikan secara berkelanjutan. Pembiasaan yang mengandung nilai-nilai karakter diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dengan bimbingan pemangku kepentingan sekolah sehingga peserta didik dapat beradaptasi secara bertahap. Menurut Fathinnaufal dan Hidayati (2020) sejak awal pembelajaran di sekolah dasar diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penerapannya berjalan baik dengan pembiasaan seperti berdoa, bertugas, budaya menyapa, peduli sosial, serta kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni, dan olah raga.

Pengelolaan budaya sekolah yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, menyenangkan, dan produktif. Keberhasilan pengelolaan budaya sekolah dapat diukur melalui kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkala. Hasil monitoring dan evaluasi budaya positif di SDN MT menunjukkan bahwa implementasi kegiatan budaya sekolah dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu kegiatan 5S terdiri dari (senyum, sapa, salam, sopan, santun), membuang sampah pada tempatnya, gotong royong, piket umum, sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, jumat religi, jumat aksi, jumat

sehat, jumat bersih, infaq jumat, peringatan hari besar nasional, kunjungan perpustakaan, bank sampah, membaca asmaul husna, membaca surat pendek alquran juz 30, membaca buku pelajaran.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya dikaitkan dengan dengan kecerdasan saja namun juga di dukung dengan pengembangan karakter demi menciptakan generasi yang cerdas dan berbudi luhur. Penelitian Lestari & Ain (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan didukung oleh kecerdasan, pembiasaan karakter, dan fasilitas yang memadai di sekolah. Budaya sekolah yang membentuk nilai-nilai karakter positif sangat diperhatikan di SDN MT. Budaya sekolah diimplementasikan pada program pembiasaan yang didasarkan pada pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan implementasi kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah dengan bimbingan pemangku kepentingan budaya sekolah yang berperan sebagai teladan.

Budaya sekolah terdiri dari nilai-nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan, serta aktivitas sehari-hari, termasuk simbol-simbol yang mencerminkan identitas dan karakter sekolah. Implementasi budaya sekolah menurut Neprializa (2015) mencakup nilai-nilai yang dianut, tradisi, kebiasaan, serta simbol-simbol. Pembiasaan nilai-nilai budaya diperlukan untuk penerapan karakter peserta didik di sekolah. Budaya sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan karakter peserta didik khususnya di sekolah dasar sehingga budaya sekolah memerlukan pengelolaan secara khusus dengan memperhatikan perencanaan hingga evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan penanaman nilai karakter melalui budaya sekolah.

Menurut Tumanggor (2021) manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap organisasi mulai dari pemberdayaan, pemanfaatan, serta penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sumber daya

utama dalam suatu sistem manajemen adalah manusia. Manusia merupakan makhluk hidup yang dianugerahi akal dan pikiran, sehingga mampu melakukan perencanaan, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.. Maka dari itu, pengembangan sumber daya manusia dalam manajemen perlu diperhatikan guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas organisasi.

Badan pusat statistik (2017) memuat pembahasan *United Nation Development Programme* (UNDP) mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menilai pencapaian dalam pengembangan manusia berdasarkan beberapa komponen utama kualitas hidup. Sebagai indikator kualitas hidup, IPM dibangun melalui tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), serta standar hidup yang layak (*decent standart of living*).

Berdasarkan data *Development index report* tahun 2022, Indonesia memiliki skor 0,713, menempatkannya pada peringkat 112 dari 193 negara di dunia dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Selanjutnya, berdasarkan *Human Development Index* Negara ASEAN tahun 2022, ditemukan bahwa negara Indonesia menempati posisi 112 dengan skor IPM 0,713 lebih rendah dari negara tetangga seperti Singapura berada pada peringkat 9 dengan skor 0,949; Brunei Darussalam peringkat 55 skor 0.816 dan Malaysia yang berada di urutan ke 61 dengan skor 0,803.

Berdasarkan paparan data di atas, secara jelas menunjukkan bahwa posisi Indonesia dari aspek indeks pembangunan masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura, Brunei Darussalam, dan Malaysia. Hal ini menggambarkan bahwa daya saing Indonesia masih rendah. Kondisi seperti ini merupakan dampak dari masalah kualitas pendidikan yang harus ditangani. Daya saing suatu bangsa tidak terlepas dari pendidikan, karena pendidikan yang berkualitas tinggi merupakan salah satu instrumen utama untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Teori

Sudarsana (2015) menjelaskan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya pada pembentukan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Hasil penelitian Rachmadyanti (2017) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dari budaya bertujuan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif dan cinta terhadap budaya bangsa. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dapat diperoleh melalui ranah pendidikan dengan menanamkan pendidikan karakter positif kepada peserta didik melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari.

Penurunan nilai moral dalam bidang pendidikan sering disebut sebagai tantangan dalam mendidik generasi muda. Manajemen sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai moral dan intelektual secara konstruktif untuk membentuk generasi yang berkarakter, cerdas dan bertanggung jawab. Pemerintah mendorong penggunaan nilai-nilai budaya dan karakter peserta didik dengan harapan dapat terwujudnya bangsa yang berkualitas dan berkarakter untuk memenuhi tujuan pendidikan. Menurut Kemendikbud (2003) tentang sistem pendidikan nasional, adalah untuk membuat peserta didik memiliki kecerdasan dan moralitas. Pendidikan tidak hanya menciptakan generasi cerdas tetapi juga berbudi luhur sehingga mampu menciptakan generasi berikutnya dengan kepribadian yang mengandung nilai-nilai luhur agama dan bangsa.

Berdasarkan penelitian Qurtubi, dkk. (2016) diperoleh bahwa efektivitas program pendidikan berbasis karakter dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah, budaya, dan karakteristik peserta didik. Pengelolaan budaya sekolah merupakan komponen penting guna terciptanya individu yang memiliki kecerdasan dan moralitas. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lestari (2020) Proses dan tujuan pendidikan mencakup perubahan dalam tiga bidang utama yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya, Lestari (2020) menjelaskan ada tiga budaya utama yang perlu dikembangkan di sekolah

yaitu, kultur akademik, kultur budaya, dan kultur demokratis. Berdasarkan pandangan tersebut, keberhasilan pendidikan tidak hanya dikaitkan dengan kecerdasan tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik untuk menciptakan generasi yang cerdas dan luhur.

Pendidikan karakter adalah bagian penting dari sistem pendidikan yang memiliki kemampuan untuk menerapkan moralitas kepada peserta didik. Karakter yang kuat dapat terbentuk melalui pengelolaan budaya sekolah yang baik. Pengelolaan budaya sekolah perlu dilakukan melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian sumber daya yang tepat, pengarahan yang efektif, serta pengawasan yang berkelanjutan. Keempat fungsi ini dikenal dengan istilah POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Menurut Karuru, dkk (2024) fungsi manajemen pendidikan terdiri dari beberapa aspek meliputi, *planning, organizing, actuating dan controlling*. Manajemen budaya sekolah dapat berjalan secara lebih sistematis, terarah, dan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan internal maupun eksternal dengan menerapkan prinsip POAC.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperlukan fokus utama penelitian ini dengan maksud agar pembahasan mengenai penelitian dapat dilakukan secara rinci. Fokus penelitian ini adalah Manajemen Budaya Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik SDN MT. Adapun sub-fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SDN MT.
2. Pengorganisasian budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SDN MT.
3. Pelaksanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SDN MT.
4. Pengawasan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SDN MT.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SDN MT?
2. Bagaimana pengorganisasian budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SDN MT.
3. Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SDN MT.
4. Bagaimana pengawasan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SDN MT.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian, dan pertanyaan penelitian di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan perencanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter SDN MT.
2. Mendeskripsikan pengorganisasian budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SDN MT.
3. Menganalisis pelaksanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SDN MT.
4. Menganalisis pengawasan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SDN MT.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Secara teoritis, temuan penelitian ini dapat menambah literatur tentang manajemen budaya sekolah dan bagaimana hal itu memengaruhi karakter peserta didik di lembaga pendidikan.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini tentang bagaimana manajemen budaya sekolah membentuk karakter peserta didik dapat memberikan sumbangsih kepada warga sekolah untuk lebih efektif mengembangkan budaya sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah dan memiliki daya saing yang baik.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tentang bagaimana membentuk budaya sekolah.
- c. Bagi tenaga kependidikan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana sekolah memengaruhi perkembangan karakter peserta didik secara efektif dan berkelanjutan..
- d. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana manajemen budaya sekolah membentuk karakter peserta didik.

## **F. Definisi Istilah**

### 1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses mengidentifikasi hasil yang diinginkan dan menentukan tindakan terbaik untuk mencapainya, dengan tetap mempertimbangkan sumber daya yang tersedia dan kondisi lingkungan yang ada.

### 2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan komponen yang digunakan untuk meningkatkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, pengorganisasian mengacu pada proses sistematis sumber daya, tugas, dan tanggung jawab.

### 3. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah tahap menggerakkan seluruh sumber daya yang telah direncanakan dan diorganisasikan untuk menjalankan program, kegiatan,

atau kebijakan yang telah ditetapkan, guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

4. Pengawasan

Pengawasan adalah proses membandingkan, menilai, serta menganalisis pelaksanaan kegiatan, untuk memastikan kesesuaian antara pelaksanaan dengan rencana yang telah ditetapkan, serta memberikan umpan balik guna perbaikan yang berkelanjutan.

5. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah model yang dibangun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan ditandai oleh kebiasaan, nilai, dan tindakan semua peserta didik.

6. Karakter

Karakter adalah sifat internal yang memengaruhi pikiran dan perilaku seseorang yang terbentuk melalui pembiasaan berulang.

7. Warga sekolah

Warga sekolah terdiri dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Manajemen Budaya Sekolah**

#### **1. Manajemen**

Manajemen sering didefinisikan sebagai ilmu, kiat, atau profesi. Karena manajemen dianggap sebagai bidang ilmu, itu dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Menurut Cen (2016) kata manajemen berasal dari bahasa Prancis yaitu “menegement”, yang berarti seni untuk mengatur atau mengelola sesuatu dan dalam bahasa Inggris yaitu “manage”, yang artinya mengendalikan atau mengelola. Menurut Musfah (2017) manajemen merupakan pengaturan atau umumnya disebut sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap organisasi dan pemanfaatan sumber daya organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Manajemen dalam sebuah organisasi atau kelompok, diartikan sebagai disiplin ilmu yang mengajarkan cara bekerja sama dalam suatu organisasi atau kelompok. Memahami prinsip-prinsip manajemen memungkinkan seseorang untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas organisasi serta strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas. Menurut Amiruddin (2021) manajemen juga dianggap sebagai kiat atau keterampilan yang secara khusus ditujukan untuk membimbing dan membantu individu melakukan tugas untuk mencapai sasarannya. Manajemen pada dasarnya adalah sebuah konsep yang berfungsi sebagai penggerak, alat yang aktif dan efektif untuk mengatur komponen-komponen yang membentuk sistem sehingga dapat terorganisir dengan baik dan mampu bekerja secara efektif maupun efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007, terdapat enam elemen yang harus diperhatikan dalam pengelolaan pendidikan yang dilaksanakan di satuan pendidikan dasar dan menengah yaitu, perencanaan program, pelaksanaan program, pengawasan dan evaluasi program, kepemimpinan sekolah, sistem informasi manajemen, dan penilaian khusus. Sejalan dengan pendapat Lahagu dan Kustiawan (2024) manajemen pendidikan mencakup berbagai kegiatan, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang bertujuan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam sistem pendidikan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa manajemen merupakan suatu disiplin ilmu yang berfokus pada pengelolaan kegiatan sehari-hari dalam suatu organisasi agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Berbagai aspek manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, berperan penting dalam memaksimalkan produktivitas individu atau kelompok dalam suatu lembaga atau organisasi.

## **2. Manajemen Budaya Sekolah**

Manajemen juga diterapkan pada satuan pendidikan, salah satunya yaitu manajemen budaya sekolah. Manajemen budaya sekolah merupakan bagian penting dari manajemen berbasis sekolah yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Permendikbud RI Nomor 47 tahun 2003 menyatakan bahwa manajemen berbasis sekolah/madrasah yang selanjutnya disingkat MBS/M merupakan bentuk otonomi manajemen pendidikan oleh satuan pendidikan guna terlaksana pendidikan yang efektif dan efisien. Sejalan dengan Prihatin (2021) MBS/M didefinisikan sebagai otonomi dan kemandirian, dengan tujuan agar sekolah meningkatkan mutu pendidikan secara mandiri. Berdasarkan hal tersebut manajemen budaya sekolah mendukung MBS dalam membangun sekolah yang mandiri dan berdaya saing.

Keberhasilan MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan bergantung pada budaya sekolah yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah.

Menurut Saihu (2020) banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya yaitu dengan membangun budaya sekolah yang baik sebagai upaya peningkatan kualitas sekolah. Sekolah diberikan kewenangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara mandiri. Tujuan otonomi dan kemandirian dalam pendidikan adalah memberikan rasa tanggung jawab kepada sekolah untuk mengelola dan meningkatkan mutu pendidikan secara mandiri. Saihu juga menjelaskan, dengan adanya otonomi, sekolah memiliki kemampuan untuk mengatur kurikulum, metode pengajaran, sumber daya, dan membuat keputusan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar. Salah satu langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui manajemen budaya sekolah yang baik. Budaya sekolah mencerminkan nilai, norma, dan kebiasaan yang terjadi di lingkungan sekolah yang memengaruhi karakter, disiplin, dan prestasi peserta didik.

Menurut Nizary (2020) upaya peningkatan kualitas sekolah harus dimulai dari internal sekolah itu sendiri, yaitu harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup sebagai budaya sekolah. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sekolah, harus memahami apa itu budaya sekolah. Pemahaman tentang budaya sekolah dapat membantu warga sekolah memahami fungsi sekolah, mengetahui masalah, dan melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas sekolah. Faktor-faktor seperti sikap dan kepercayaan, orang-orang yang berada di dalam dan di luar sekolah, norma-norma budaya sekolah, dan hubungan antara peserta didik di dalam dan di luar sekolah membentuk budaya sekolah.

Menurut Mulyasa (2022) Manajemen budaya sekolah merupakan upaya sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Budaya sendiri merupakan identitas suatu kelompok yang

didalamnya terdiri dari sekumpulan manusia membuat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi setiap individu dalam kelompok. Menurut Liliweri (2009), budaya merupakan jumlah keseluruhan perilaku yang dipelajari oleh sekelompok orang yang secara umum menerangkan tradisi kehidupan yang diwariskan oleh sebuah generasi ke generasi selanjutnya.

Malinowski dalam Mahmudi (2019), menyebutkan unsur-unsur kebudayaan, sebagai berikut :

- a. Sistem norma-norma yang memungkinkan kerjasama antar anggota masyarakat agar menguasai alam sekelilingnya;
- b. Organisasi ekonomi;
- c. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama;
- d. Organisasi kekuatan

Pengelolaan budaya sekolah merupakan salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Implementasi budaya sekolah yang baik dapat berdampak besar pada aktivitas belajar peserta didik dan juga dapat berdampak pada kemampuan untuk melakukan tugas mereka dengan baik. Budaya sekolah harus di implementasikan pada semua satuan pendidikan untuk membentuk karakter dalam upaya mencapai tujuan pembentukan karakter yang baik dan efisien bagi peserta didik. Menurut Nizary (2020) untuk mencapai tujuan pendidikan, setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolah sebagai identitas dan rasa kebanggaan akan sekolah tersebut. Sekolah tidak hanya memberikan pendidikan akademis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Menurut Zulaikhah (2019) budaya sekolah adalah ciri sekolah yang ditunjukkan melalui kebiasaan, nilai, dan tindakan yang dilakukan oleh semua peserta didik. Sejalan dengan Bararah, (2021) budaya sekolah merupakan sebuah wadah komunikasi bagi seluruh warga sekolah untuk membangun kebiasaan yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi landasan perilaku. Budaya sekolah yang baik sangat membantu program pendidikan karakter berjalan dengan

baik. Budaya sekolah adalah peraturan yang dibuat oleh sekolah yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan yang timbul di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah merupakan identitas sekolah dan sebagai wadah komunikasi bagi pendidik dalam mendiskusikan hal-hal yang terjadi di sekolah melalui penerapan budaya sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah. Budaya sekolah akan berhasil jika anggota staf, pendidik, dan peserta didik saling berbagi nilai dan keyakinan dalam melakukan pekerjaan mereka. Jafralie dan Zaver (2019) mengatakan bahwa program budaya sekolah harus melibatkan semua pendidik dan peserta didik secara signifikan dengan berbagai ragam agama. Sejalan dengan pendapat Fauzi dan Khoiriyah (2019) pendidik membantu dalam proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam segala dimensi, termasuk hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidik memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan sehari-hari.

Menurut Nastiti (2022) terdapat beberapa elemen utama budaya (*core culture*) yang disarankan untuk dikembangkan di sekolah yaitu budaya jujur, budaya kepercayaan satu sama lain, budaya kerjasama, budaya membaca, budaya disiplin dan efisiensi, budaya bersih, budaya berprestasi, serta budaya menghargai dan menegur. Budaya sekolah tercermin dalam hubungan warga sekolah, baik saat bekerja, kegiatan belajar-mengajar, maupun berkomunikasi satu sama lain. Budaya sekolah yang baik dapat lebih mudah membentuk dan mengarahkan karakter peserta didik.

Menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan tahapan-tahapan manajemen budaya sekolah yang terstruktur dan sistematis. Tahapan tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip manajemen yakni *Planning, Organizing, Actuating, and Controlling* yang selanjutnya disebut (POAC).

Menurut Syamsuddin (2017) prinsip-prinsip manajemen adalah sebagai berikut.

- a. Perencanaan adalah proses memikirkan kegiatan apa yang akan dilakukan di masa depan untuk mencapai tujuan.
- b. Pengorganisasian adalah proses menciptakan organisasi agar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan melalui pengelompokan organ-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang.
- c. Penggerakan adalah proses mendorong orang untuk melakukan sesuatu.
- d. Penilaian atau evaluasi, adalah proses pengukuran dan perbandingan hasil pekerjaan yang nyatanya dicapai dengan hasil yang seharusnya dicapai.

Berdasarkan definisi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa manajemen budaya sekolah menyediakan sarana bagi sekolah untuk meningkatkan jenjang pendidikan secara mandiri. Salah satu faktor penting dalam hal ini adalah budaya sekolah, yang menentukan standar, nilai, dan perilaku warga sekolah. Budaya sekolah yang kuat membantu mengembangkan karakter, disiplin, dan profesionalisme peserta didik. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, semua personel sekolah harus tekun dalam mempromosikan budaya sekolah. Budaya sekolah berfungsi sebagai simbol identitas yang meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi yang berkarakter dan berprestasi.

### **3. Implementasi Manajemen Budaya Sekolah**

Implementasi manajemen budaya sekolah memiliki kemiripan dengan manajemen berbasis sekolah yaitu bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah melalui pendekatan yang lebih mandiri dan partisipatif. Menurut Hakim (2016) implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu kemandirian, desentralisasi, dan fleksibilitas. Setiap sekolah, termasuk sekolah dasar, mempunyai visi, misi, dan tujuan masing-masing untuk melaksanakan program dan prosedur operasionalnya. Visi, misi, dan tujuan disusun untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan

masalah secara mandiri, dan memiliki keleluasaan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi internal dan eksternal.

Implementasi budaya sekolah menurut Neprializa (2015) mencakup nilai-nilai yang dianut, tradisi, kebiasaan, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik yang perlu diterapkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis di antara seluruh warga sekolah. Budaya sekolah diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari sebagai bentuk pembiasaan dalam pembentukan karakter seluruh warga sekolah. Menurut Rahmat dan Husain (2021) budaya sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu, antusiasme pendidik dalam mengajar, penguasaan materi yang diajarkan, kedisiplinan sekolah, proses pembelajaran, jadwal yang ditepati, sikap pendidik terhadap peserta didik, dan kepemimpinan kepala sekolah. Penerapan manajemen budaya sekolah yang efektif dapat mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi, meningkatkan kinerja peserta didik dan pendidik, serta membangun citra positif sekolah di masyarakat.

Budaya sekolah memerlukan pengelolaan yang terstruktur dan terarah dengan baik untuk memudahkan dalam implementasinya. Mulyasa (2022) menyebutkan indikator manajemen dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai berikut.

- a. Perencanaan budaya sekolah
  - 1) Perumusan visi dan misi sekolah  
Visi dan misi harus mencerminkan nilai-nilai karakter seperti religius, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama.
  - 2) Perumusan program budaya sekolah.  
Penyusunan program-program seperti pembiasaan, ekstrakurikuler, dan kegiatan tematik yang menguatkan karakter.
  - 3) Nilai-nilai karakter yang ditanamkan  
Penetapan nilai-nilai inti (misalnya: jujur, disiplin, peduli, mandiri) yang dijadikan landasan seluruh aktivitas sekolah.
- b. Pengorganisasian budaya sekolah
  - 1) Struktur organisasi  
Penataan organisasi sekolah yang mendukung pelaksanaan budaya karakter, termasuk pembentukan tim budaya sekolah.
  - 2) Pembagian peran dan tanggung jawab

Penegasan peran kepala sekolah, pendidik, staf, dan komite dalam pengembangan budaya karakter.

- c. Pelaksanaan budaya sekolah
  - 1) Kegiatan pembiasaan  
Implementasi aktivitas rutin seperti doa bersama, literasi pagi, salam-sapa, piket kelas, dan upacara bendera.
  - 2) Keteladanan warga sekolah  
Kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan menjadi role model dalam menunjukkan karakter positif.
  - 3) Pelaksanaan nilai budaya sekolah  
Nilai-nilai yang dicanangkan diwujudkan dalam interaksi sehari-hari antarwarga sekolah.
- d. Pengawasan budaya sekolah
  - 1) Evaluasi program budaya sekolah  
Evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program pembentukan karakter yang telah dilaksanakan.
  - 2) Umpan balik dan perbaikan  
Pengumpulan masukan dari peserta didik, pendidik, dan orang tua untuk perbaikan program.
  - 3) Disiplin dan tindak lanjut pelanggaran  
Penerapan sanksi edukatif dan pembinaan bagi peserta didik yang melanggar norma budaya sekolah.

## **B. Fungsi Manajemen Budaya Sekolah**

### **1. Perencanaan Manajemen Budaya Sekolah**

Perencanaan (*planning*) adalah proses menetapkan tujuan dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan budaya sekolah merupakan landasan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, sekaligus membentuk karakter dan identitas peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Landasan utama pendidikan di sekolah adalah pengembangan jati diri, kepribadian, serta gaya belajar peserta didik.

Perencanaan budaya sekolah merupakan salah satu langkah strategis yang dipimpin oleh kepala sekolah untuk merumuskan dan mengintegrasikan prinsip-prinsip positif ke dalam visi, program, dan aktivitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik dan secara berkelanjutan membangun karakter dan identitas peserta didik. Menurut Deal and

Peterson (2016) budaya sekolah yang kuat tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa upaya yang terarah, hal tersebut justru dapat menghasilkan capaian pembelajaran yang rendah. Maka dari itu, diperlukan sosok pemimpin yang visioner dan strategis, yang mampu bertanggung jawab dalam tugasnya.

Kepala sekolah memegang peran utama dalam memimpin sekolah yang dianggap mampu menyikapi permasalahan yang mungkin timbul dalam dunia pendidikan. Menurut Gafur (2020) kepala sekolah merupakan penggerak utama dalam memutuskan masalah, mengelola, mendorong, dan memotivasi pendidik dan tenaga kependidikan untuk terus berkembang. Kepala sekolah memiliki kewajiban sebagai teladan dan berperan aktif dalam mengidentifikasi prinsip dasar yang memandu semua kegiatan peserta didik dan menerapkan strategi untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Semua pihak di sekolah, termasuk kepala sekolah, pendidik, staf, dan peserta didik, harus terlibat dalam pengembangan budaya sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Menurut Schein (2010) untuk membangun budaya sekolah yang efektif, perlu mempertimbangkan tiga faktor utama, yaitu artefak, nilai-nilai yang dianut, dan asumsi dasar. Perencanaan budaya sekolah yang baik harus memperkuat artefak positif, seperti aturan tertulis, kebiasaan, dan lambang sekolah, menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang diajarkan, serta membentuk asumsi-asumsi dasar yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif, aman, dan mendukung perkembangan peserta didik.

Menurut Winoto (2020) implementasi perencanaan manajemen budaya sekolah mencakup aspek-aspek berikut.

a. Nilai dan norma

Pembiasaan nilai dan norma di sekolah artinya membiasakan perilaku positif, seperti disiplin, jujur, dan saling menghormati. Pembiasaan juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya sekolah dalam kegiatan sehari-hari.

- b. Lingkungan fisik sekolah meliputi, keindahan, keamanan, kenyamanan, ketentraman, dan kebersihan.
  - 1) Keindahan, Penciptaan lingkungan fisik yang estetik dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik.
  - 2) Keamanan, Aspek keamanan menjadi prioritas utama untuk menjamin keselamatan seluruh warga sekolah dari potensi bahaya.
  - 3) Kenyamanan dan ketentraman, mendukung terciptanya lingkungan dan suasana belajar yang kondusif.
  - 4) Kebersihan, kebersihan lingkungan sekolah mencerminkan budaya hidup sehat dan tanggung jawab terhadap lingkungan.
- c. Lingkungan sistem sekolah mencakup berbagai aspek, antara lain sistem berbasis mutu, kepemimpinan kepala sekolah, disiplin dan tata tertib, penghargaan dan insentif, harapan untuk berprestasi, akses informasi, evaluasi, komunikasi yang intensif dan terbuka.
  - 1) Berbasis mutu, sistem sekolah yang berbasis mutu menekankan pada peningkatan kualitas berkelanjutan dalam semua aspek pendidikan.
  - 2) Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, inspiratif, dan partisipatif sangat penting dalam menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan bersama.
  - 3) Disiplin dan tata tertib yang ditegakkan secara adil dan konsisten menciptakan lingkungan yang teratur dan bertanggung jawab.
  - 4) Pemberian penghargaan dan insentif yang tepat dapat memotivasi warga sekolah untuk berprestasi.
  - 5) Penanaman harapan untuk berprestasi tinggi mendorong peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka.
  - 6) Akses informasi yang mudah dan transparan memungkinkan seluruh warga sekolah untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan.
  - 7) Evaluasi yang berkala dan komprehensif membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sistem sekolah, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan.
  - 8) Komunikasi yang intensif dan terbuka antar seluruh warga sekolah, dapat menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, dan dapat saling bertukar informasi, dan pendapat.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa perencanaan budaya sekolah menjadi salah satu aspek utama dalam proses pengembangan dan peningkatan kualitas sekolah. Perencanaan yang matang memungkinkan sekolah memiliki pedoman yang jelas dalam membentuk sikap, perilaku, dan gaya belajar peserta didik secara sistematis. Selain itu, perencanaan yang terstruktur juga berfungsi sebagai

modal utama dalam meningkatkan prestasi peserta didik secara berkelanjutan, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

## **2. Pengorganisasian Manajemen Budaya Sekolah**

Pengorganisasian (*organizing*) adalah salah satu fungsi manajemen yang meliputi penyusunan dan pengorganisasian kegiatan, sumber daya, dan tugas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Latif dkk. (2020) pengorganisasian adalah proses penting dalam manajemen yang bertujuan untuk menyusun dan membagi pekerjaan ke dalam unit-unit kerja dan fungsi-fungsi tertentu secara sistematis. Pembagian setiap fungsi dalam pengorganisasian harus memperhatikan kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan kemampuan individu, sehingga tugas dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan selaras dengan tujuan organisasi.

Menurut Fathurrochman dkk. (2022) Sekolah yang efektif adalah sekolah yang memiliki sistem pengelolaan yang baik, transparan, dan dapat diandalkan serta dapat mendukung semua komponen penting, baik internal maupun eksternal, untuk mencapai tujuan dan sasarnya secara efektif dan efisien. Pengorganisasian yang efektif dapat meningkatkan koordinasi antar semua pihak, memperjelas peran dan tanggung jawab masing-masing individu dalam organisasi, dan menyesuaikan sumber daya yang tersedia sehingga dapat dialokasikan dengan tepat. Hasilnya, tujuan sekolah dapat lebih komprehensif, efisien, dan menyeluruh.

Keberhasilan dalam pengorganisasian budaya sekolah terdiri dari lingkungan belajar yang positif dan produktif yang berfokus pada pengembangan karakter setiap peserta didik. Menurut Gruenert and Whitaker (2015) keberhasilan dalam pengorganisasian budaya sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- a. **Pemahaman terhadap Budaya yang Ada**  
Sebelum melakukan perubahan, pengelola sekolah harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini mencerminkan nilai, adat istiadat, dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

- b. **Kepemimpinan yang Efektif**  
Kepala sekolah harus bertindak sebagai agen budaya yang secara aktif membangun, memperkuat, atau memodifikasi budaya sekolah. Studi ini menyoroti kepemimpinan yang dapat menginspirasi, memberikan bimbingan, dan membina hubungan positif dengan semua personel sekolah. Poin-poin penting harus dinyatakan dengan bahasa yang lugas. Untuk membuat sekolah lebih kuat dan kredibel, semua peserta didik harus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan.
- c. **Kolaborasi dan Hubungan Interpersonal**  
Budaya sekolah yang kuat dicapai melalui hubungan yang harmonis antara pendidik, peserta didik, dan pendidik pembimbing. Oleh karena itu, kepemimpinan harus menunjukkan munculnya kolaborasi, rasa percaya yang kuat, dan rasa memiliki terhadap visi dan misi sekolah.
- d. **Pentingnya simbol dan ritual**  
Penggunaan simbol, seperti slogan, perayaan, dan tradisi sekolah, memiliki peran penting dalam meningkatkan identitas sekolah. Simbol dan ritual ini membantu membangun rasa persatuan dan memperkuat nilai-nilai yang tinggi.
- e. **Konsistensi antara Nilai dan Tindakan**  
Pernyataan nilai-nilai penting harus disertakan dalam tindakan nyata. Agar sekolah menjadi lebih kuat dan kredibel, semua peserta didik harus terlibat dalam kegiatan yang konsisten dengan nilai-nilai yang ditetapkan.
- f. **Evaluasi dan Refleksi Budaya**  
Pengorganisasian budaya sekolah memerlukan evaluasi dan refleksi menyeluruh untuk menentukan bagaimana budaya yang ada berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah. Jika terjadi hambatan, perlu dilakukan pemeriksaan menyeluruh atau perubahan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa budaya sekolah yang produktif memiliki ciri khas yang dapat diciptakan melalui strategi organisasi yang efektif serta didasarkan pada pemahaman budaya sekolah, kepemimpinan yang visioner, hubungan antarpribadi yang harmonis, penggunaan simbol-simbol yang bermakna, konsistensi antara nilai dan tindakan, dan evaluasi yang dipikirkan dengan matang. Upaya yang dilakukan berkontribusi pada pencapaian visi dan misi sekolah dengan cara sebaik mungkin, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan keberhasilan setiap peserta didik sepanjang masa.

### 3. Pelaksanaan Manajemen Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sistem nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang dianut bersama oleh seluruh warga sekolah, yang membentuk perilaku serta interaksi di lingkungan sekolah. Pelaksanaan (*actuating*) merupakan upaya nyata untuk mewujudkan nilai-nilai yang telah dirancang dalam visi dan misi sekolah ke dalam perilaku, program, dan kebijakan sehari-hari. Menurut Tuala (2018) pelaksanaan merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak terkait untuk bersama-sama menjalankan program kegiatan sesuai dengan bidangnya masing-masing dengan seefektif dan seefisien mungkin. Salah satu aspek penting dalam membangun budaya sekolah adalah implementasinya. Setiap warga sekolah harus terlibat aktif dalam menjalankan program dengan cara yang efektif dan efisien yang diwujudkan melalui tindakan nyata, nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama tim, dan tanggung jawab akan mengembangkan dan meningkatkan kehidupan sekolah secara komprehensif.

Pelaksanaan budaya sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari seluruh warga sekolah. Hal ini membantu mereka mengembangkan karakter dan sikap secara konsisten melalui kegiatan nyata yang berhubungan dengan sekolah. Menurut Sihombing dkk. (2022) fungsi pelaksanaan bertujuan sebagai penggiatan dari sejumlah program atau kegiatan sekolah yang ditetapkan pada periode tahun akademik tertentu. Pelaksanaan budaya sekolah yang efektif akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan sifat-sifat karakter positif, peningkatan prestasi peserta didik, dan pemahaman yang jelas tentang visi dan misi sekolah.

Budaya sekolah harus dilaksanakan secara teratur dan berkelanjutan untuk menerapkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Menurut Suhadisiwi (2018) pelaksanaan budaya sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, sebagai berikut.

- a. Kegiatan rutin, meliputi kegiatan rutin seperti bendera, proyek kelompok, dan kegiatan kepedulian lingkungan sekolah, dimaksudkan untuk menanamkan sikap positif pada peserta didik.
- b. Keteladanan, yakni pendidik dan staf sekolah menjadi contoh dalam menegakkan sifat-sifat karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran sehingga peserta didik dapat memahami perilaku tersebut.
- c. Kegiatan spontanitas, yakni memberikan tanggapan diam terhadap situasi saat ini, seperti memberi peserta didik nasihat yang mendorong perilaku positif atau meyakinkan mereka bahwa mereka bertindak secara alami untuk memperkuat sifat-sifat karakter mereka secara kontekstual.
- d. Pengkondisian lingkungan, yakni menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung pengembangan sifat-sifat karakter, seperti menyoroti kelas yang rapi dan memajang poster pendidikan tentang sifat-sifat positif.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan budaya sekolah adalah upaya untuk mengimplementasikan visi, misi dan tujuan sekolah melalui tindakan sehari-hari. Pelaksanaan ini mendorong semua personel sekolah untuk aktif dan efektif dalam menerapkan nilai-nilai positif, seperti disiplin, kerja sama tim, dan tanggung jawab. Budaya sekolah yang positif dapat mengembangkan dan mendukung pertumbuhan peserta didik dalam semua aspek melalui rutinitas, keteladanan, spontanitas, dan kepedulian lingkungan.

#### **4. Pengawasan Manajemen Budaya Sekolah**

Budaya sekolah merupakan serangkaian nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang hidup dan berkembang dalam lingkungan sekolah, yang membentuk perilaku serta interaksi seluruh warganya. Selanjutnya, pengawasan budaya sekolah adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memantau, mengarahkan, menilai, dan memperbaiki pelaksanaan budaya yang telah dibangun di sekolah. Menurut Marhawati (2018) pengawasan merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk menjamin agar kegiatan pendidikan terselenggara sesuai dengan pedoman dan standar yang ditetapkan dengan mendorong adanya pengamatan, evaluasi, dan tindakan korektif terhadap proses yang sedang berlangsung

guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pengawasan dalam konteks budaya sekolah tidak sekadar menilai kepatuhan, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas internalisasi nilai-nilai luhur dalam keseharian warga sekolah. Efektivitas pengawasan di lingkungan sekolah dapat dicapai dengan memperhatikan beberapa aspek tertentu seperti monitoring dan evaluasi. Menurut Nasution (2024)

Pengawasan yang efektif meliputi hal berikut.

- a. Monitoring dan evaluasi, yakni melakukan pengamatan dan analisis menyeluruh terhadap kegiatan sekolah sehari-hari.
- b. Umpan balik, yakni memberikan saran kepada pendidik dan staf untuk meningkatkan dan mendorong sekolah yang positif.
- c. Pelatihan dan pengembangan, yakni menyediakan program pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan dalam melaksanakan kegiatan sekolah.

Pengawasan ini dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Menurut Anwari dkk. (2021) Pengawasan merupakan suatu proses yang mencakup pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut secara berkala maupun berkelanjutan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Pengawasan yang efektif dapat menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, meningkatkan karakter peserta didik, meningkatkan kinerja pendidik, dan mempercepat pencapaian tujuan pendidikan melalui internalisasi budaya sekolah dalam semua kegiatan sekolah.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa pengawasan budaya sekolah merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan oleh kepala sekolah atau madrasah melalui supervisi, evaluasi, umpan balik, serta kerjasama dan pengembangan untuk menjamin efektivitas pendidikan, mendorong internalisasi kehidupan sekolah, dan menciptakan lingkungan yang harmonis untuk meningkatkan karakter dan kinerja warga sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

## C. Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani, dari kata "*charassein*", yang berarti mengukir. Karakter merupakan sekumpulan sikap yang mendefinisikan kepribadian dan diekspresikan melalui tindakan dan perilaku dan membentuk ciri khas seseorang. Mulyasa (2022) mendefinisikan istilah karakter yang berkaitan erat dengan kepribadian dan moralitas seseorang. Menurut Inswide (2021) karakter adalah akhlak atau moral yang baik dan dibentuk melalui proses pembinaan secara bertahap. Berdasarkan pendapat di atas, karakter dapat dipahami sebagai perpaduan antara kepribadian, moral, dan kebiasaan yang berkembang melalui pengalaman serta pelatihan yang berkesinambungan. Karakter bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan hasil dari proses panjang yang melibatkan pendidikan, lingkungan, serta keteladanan.

Kemendikbud (2019) menyatakan pendidikan karakter budaya sekolah harus berfokus pada pembentukan kebiasaan yang mencerminkan nilai penguatan pendidikan karakter. Pembiasaan budaya sekolah merupakan bentuk rutinitas yang dilakukan di sekolah. Menurut Erlanda, dkk. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian yang dilakukan peserta didik selama kegiatan sehari-hari di sekolah. Budaya sekolah berperan penting bagi pengelola sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang baik dan memudahkan pembentukan karakter di sekolah.

Menurut Aisyah dan Nikmah (2024), pedoman untuk menerapkan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dapat dicapai melalui sejumlah kegiatan, termasuk kegiatan rutin yang dijadwalkan dan dilakukan setiap hari di sekolah, kegiatan spontan yang dilakukan peserta didik tanpa jadwal atau persiapan, dan keteladanan yang berasal dari setiap perilaku peserta didik yang dapat digunakan sebagai contoh dan panutan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, diperoleh bahwa pendidikan karakter adalah upaya lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter dan mencetak generasi penerus yang lebih bermoral. Pendidikan karakter harus mencakup semua elemen sistem pendidikan, termasuk isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah atau madrasah, pemberdayaan sarana dan prasarana, dan etos kerja seluruh warga sekolah.

Pendidikan karakter tidak hanya memberikan pengetahuan tentang pendidikan karakter, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk memiliki karakter yang baik. Menurut Aprilia dan Nawawi (2016) pendidikan karakter membantu peserta didik menjadi lebih peduli, tanggung rasa, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Selanjutnya, menurut Darmawan (2018), nilai-nilai karakter berasal dari nilai-nilai agama dan budaya sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, menghargai prestasi, persahabatan, dan cinta damai. Beberapa gagasan tentang karakter pendidikan muncul sebagai respons terhadap tantangan sosial dan moral yang menghadang bangsa Indonesia, seperti menurunnya rasa kepedulian sosial, kurangnya kedisiplinan, atau melemahnya nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi strategi untuk memperbaiki perilaku generasi muda.

Pendidikan karakter diterapkan di setiap jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Menurut Retno, dkk. (2016) tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara berkelanjutan dan melatih kemampuan diri menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan karakter jika tidak diterapkan sejak dini, akan sulit untuk mengubah karakter seseorang atau peserta didik. Penerapan pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan sejak dini

sehingga mampu menerapkan nilai karakter dengan baik untuk membangun kehidupan masyarakat yang unggul.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, pendidikan karakter berfokus pada penanaman nilai-nilai dan perilaku positif pada peserta didik melalui kegiatan sekolah yang menekankan prinsip-prinsip moral seperti disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Pendidikan ini dilakukan secara metodis, spontan, keteladanan, dan pengkondisian sejak awal untuk mengembangkan kehidupan yang lebih positif, mulia, dan lebih baik. Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk sifat-sifat karakter peserta didik.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Kemajuan dalam pendidikan moral di Indonesia bergantung pada pendidikan karakter. Menurut Fadilah, dkk. (2021) Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi orang yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi orang yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.

Membangun karakter peserta didik berarti mengembangkan peserta didik untuk memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak yang baik atau mulia. Menurut Musbikin (2021) Tujuan pendidikan karakter adalah mengubah perilaku peserta didik yang negatif menjadi positif serta membiasakan peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila, sehingga generasi mendatang akan bercirikan unggul. Selanjutnya, menurut Khoiro (2016) penguatan nilai-nilai karakter perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya sekolah. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong berkembangnya pengetahuan dan

keterampilan sesuai dengan kandungan nilai-nilai pancasila untuk mewujudkan perilaku positif peserta didik

Menurut Mulyasa (2022) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan. Peserta didik diharapkan dapat membentuk karakter dan akhlak mulia yang utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter diharapkan mampu membuat peserta didik meningkatkan dan menggunakan pengetahuan mereka secara mandiri, mengkaji, menginternalisasikan, dan mempersonalisasikan diri mereka sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu langkah untuk peningkatan mutu pendidikan adalah munculnya pemikiran tentang pentingnya pembentukan kepribadian dalam dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam menumbuhkan moralitas dan rasa hormat di kalangan pelajar Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan pola pikir, sikap, dan perilaku positif, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Melalui penerapan prinsip-prinsip pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter membantu menciptakan generasi unggul. Selain itu, pendidikan karakter juga membantu meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan sehingga peserta didik mampu menelaah dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Nilai-nilai Karakter Peserta Didik**

Nilai-nilai karakter didik di sekolah merupakan aspek penting dalam membentuk pribadi berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia, tercermin dalam sikap disiplin, jujur, peduli, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Menurut Yahya (2017) penanaman nilai-nilai karakter dalam konteks pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui pengembangan visi dan misi sekolah serta

dengan membangun tata tertib atau kedisiplinan yang membangun kultur yang baik. Penanaman nilai-nilai karakter sangat unuk menghasilkan lingkungan belajar yang harmonis, teliti, dan mampu menumbuhkan pribadi peserta didik yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi.

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Karakter tersebut dikutip dari Permendikbud RI No.20 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat 1 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, yang berbunyi bahwa:

Penguatan Pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai ini termasuk religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, damai, cinta membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan kepribadian yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai luhur yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Ditjen PAUD Dikmas (2018) menetapkan 18 indikator nilai budaya dan karakter bangsa yang menjadi prioritas gerakan PPK pada satuan pendidikan, sebagai berikut.

1. Religius, merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi, merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yakni cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yakni cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif, merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin anteri bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **D. Kerangka Pikir**

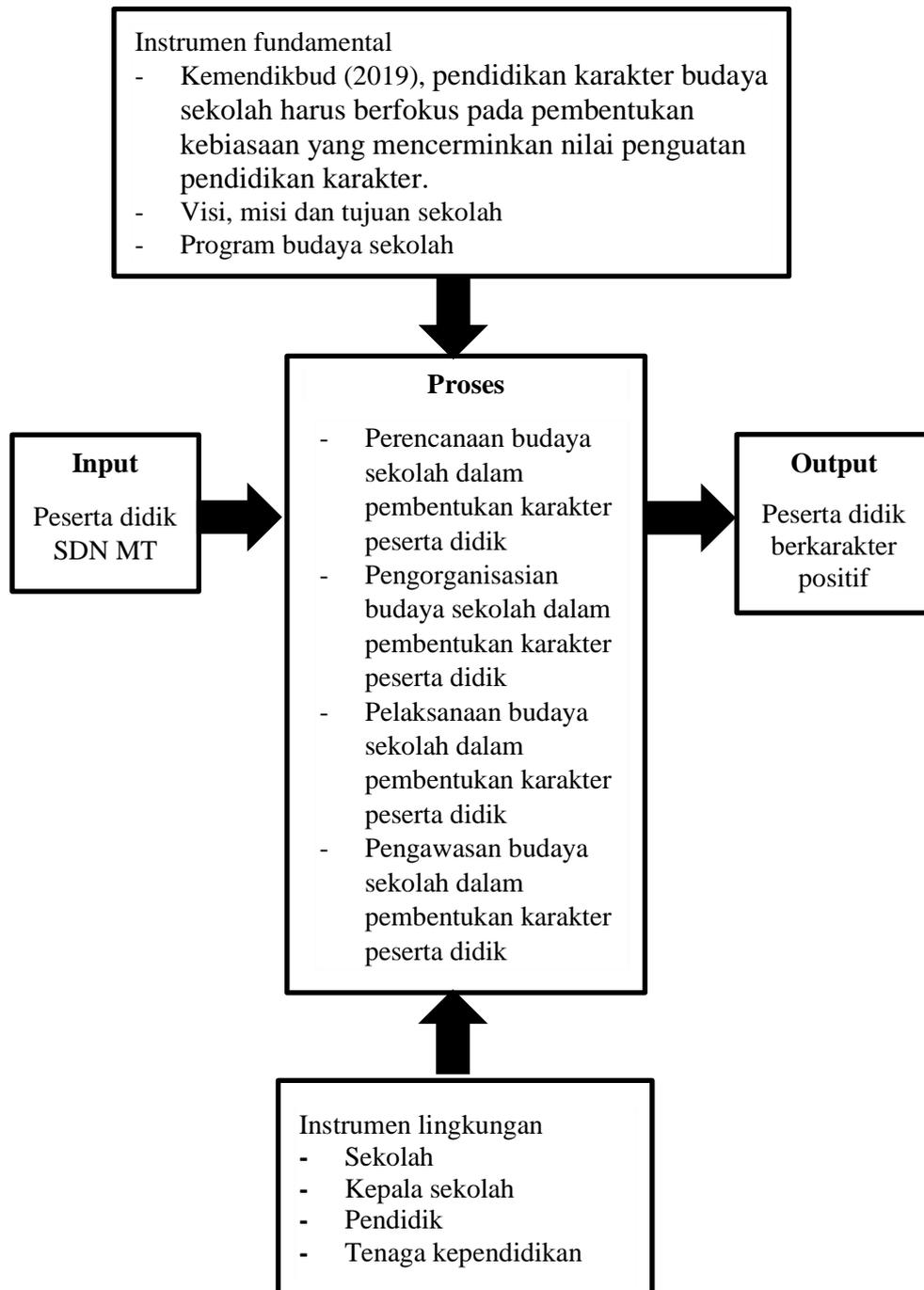
Kerangka pikir dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu peneliti mengembangkan konsep dan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Menurut Moleong (2017), kerangka pikir dalam penelitian kualitatif merupakan cara berpikir secara sistematis yang mendeskripsikan hubungan konsep, teori, dan realitas. Kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan pedoman yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian sehingga proses analisis dan hasil penelitian disusun secara sistematis dan mendeskripsikan tujuan penelitian yang telah dibuat.

Manajemen budaya sekolah berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik sekolah dasar melalui penciptaan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai positif. Keberhasilan budaya sekolah didukung dengan adanya visi dan misi, tujuan, serta program budaya sekolah yang mendorong pembentukan karakter peserta didik. Sekolah juga menerapkan kebijakan yang mendorong pembentukan karakter peserta didik yaitu dengan menerapkan pembiasaan budaya sekolah yang dilakukan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti pembiasaan 5S, beribadah, literasi, gotong royong dan cinta tanah air. Kebijakan ini diperkuat dengan keterlibatan pemangku kepentingan sekolah serta lingkungan yang memadai baik secara fisik, sosial maupun akademik.

Pada penelitian ini, input dari proses implementasi budaya sekolah adalah peserta didik SDN MT yang menjadi subjek penelitian. Penelitian terhadap manajemen budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar dilakukan dengan menggunakan instrumen fungsi manajemen yang digunakan untuk mengukur keberhasilan budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Instrumen ini terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dalam proses pengelolaan budaya sekolah yang membentuk karakter peserta didik. Pada proses tersebut, output yang diharapkan adalah terbentuknya peserta didik berkarakter positif.

Keberhasilan pembentukan karakter peserta didik melalui budaya sekolah tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan instrumen, namun juga diperlukan dukungan aspek khusus yaitu lingkungan sekolah yang mendukung, keterlibatan kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan yang merupakan aspek penting untuk mencapai keberhasilan budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka alur kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar 1.



**Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian**

Sumber: Peneliti (2025)

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Studi ini melihat bagaimana manajemen budaya sekolah membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kasus (*case study*). Menurut Yin (2014) studi kasus merupakan suatu penyelidikan empiris yang mengamati kejadian terkini dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika sulit membedakan antara fenomena dan konteks. Penelitian ini mengidentifikasi manajemen budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai fenomena utama yang diteliti karena merupakan proses sistematis dan strategis yang digunakan oleh sekolah untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui penggunaan norma, nilai, dan praktik sosial. Namun, dalam penelitian lain, manajemen budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik juga dapat diposisikan sebagai konteks jika bukan fokus utama, yaitu sebagai latar yang menghambat proses pengembangan karakter.

Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada penyelidikan suatu fenomena, individu, kelompok, atau peristiwa dalam konteks tertentu. Menurut Joe R, dkk. (2016) studi kasus merupakan sebuah teknik sistematis yang memberikan data akurat dan komprehensif, yang memungkinkan analisis untuk memberikan landasan empiris yang kuat untuk memeriksa konsep dan generalisasi yang dimaksud. Tujuan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus ini adalah untuk memahami perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan budaya sekolah yang membentuk karakter peserta didik dengan menggunakan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi dan studi dokumen.

## **B. *Setting* Penelitian**

### 1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025.

### 2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Penetapan tempat dalam penelitian ini, maka lebih mudah untuk mengetahui tempat dimana suatu penelitian dilakukan. Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN MT, yang berlokasi di Jl. Raya Stadion Tejosari 24, Tejoagung, Kec. Metro Timur, Kota Metro, Lampung

## **C. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian**

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik SDN MT.

### 2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah manajemen budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik SDN MT.

## **D. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti memegang peranan penting dalam penelitian sehingga peneliti harus hadir di lapangan. Menurut Creswell and Poth (2018) peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat tetapi juga sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam penelitian. Kehadiran peneliti dapat bersifat pasif (lebih seperti pengamat) atau aktif (interaksi jangka panjang dengan partisipan). Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian harus merencanakan, mengumpulkan, dan menganalisis data, dan berbicara tentang temuan penelitian. Peneliti akan menyusun peristiwa di lokasi penelitian secara alami. Peneliti juga akan mewawancarai kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan. Peneliti setuju untuk meneliti bagaimana manajemen budaya sekolah membentuk karakter peserta didik.

## **E. Tahapan Penelitian**

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini diadaptasi dari Moleong dalam Ghony dan Almansyur (2016) terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

### **1. Tahap Pra-Lapangan**

Tahap pra-lapangan merupakan tahapan penelitian dengan bentuk kegiatan menyusun rancangan dengan menentukan fokus penelitian, memilih lapangan, menangani perizinan formal, serta menyiapkan perlengkapan penelitian. Tahap pra-lapangan ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025, dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

#### **a. Menentukan fokus penelitian**

Peneliti menentukan fokus penelitian yaitu manajemen budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. Adapun subfokus pada penelitian ini diantaranya.

- 1) Perencanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar
- 2) Pengorganisasian budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar
- 3) Pelaksanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar
- 4) Pengawasan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar

#### **b. Memilih SDN MT sebagai lokasi penelitian**

Peneliti memilih SDN MT sebagai lokasi penelitian dengan memperhatikan letak sekolah yang berdekatan dengan lokasi tinggal peneliti. Sekolah ini juga memiliki manajemen budaya sekolah yang terstruktur dengan cukup baik dari sekolah lainnya serta telah terakreditasi B. Maka dari itu, peneliti tertarik membahas manajemen budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar.

- c. Mengurus perizinan formal untuk pelaksanaan penelitian  
Peneliti mempersiapkan surat penghantar pendahuluan penelitian, dan memohon izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
- d. Mempersiapkan kebutuhan yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian  
Peneliti mempersiapkan kebutuhan dalam pengumpulan data penelitian seperti, buku dan pena untuk mencatat, alat perekam suara, dan kamera sebagai media dokumentasi.

## **2. Tahap Lapangan**

Memahami dan memasuki lapangan. Pada tahap ini peneliti memasuki lapangan dan mulai melakukan proses penelitian dengan meminta izin kepada kepala sekolah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan data yang diperlukan.

## **3. Tahap Analisis Data**

Menyusun data yang diperoleh secara sistematis. Peneliti menganalisis data yang dikumpulkan dan disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

## **F. Sumber Data Penelitian**

Sumber data adalah dari mana data penelitian tersebut diperoleh. Sumber utama data dalam metode penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan aktivitas, selain itu seperti dokumen, berkas, tulisan merupakan data tambahan.

Sumber data yang diperoleh dapat berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh melalui objek penelitian secara langsung tanpa perantara. Menurut Solihin (2021) data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian oleh peneliti, baik secara individu maupun oleh suatu organisasi. Data ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan atau responden. Peneliti akan mewawancarai warga sekolah,

yaitu pendidik, tenaga kependidikan dan kepala sekolah yang mana menjadi *key informan* (kunci informan).

## 2. Sumber data sekunder

Menurut Solihin (2021) data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian seperti catatan dan media foto. Data ini didapatkan dari hasil pengumpulan data yang telah tersedia sebelumnya yang dikumpulkan oleh pihak lain melalui berbagai metode, baik secara komersial maupun nonkomersial. Data sekunder juga berfungsi sebagai pelengkap informasi untuk menunjang data primer.

Demikian data penelitian diambil dari pendidik, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah. Agar mempermudah dalam penyajian data, setiap sumber akan diberikan pengkodean.

**Tabel 1. Sumber Data dan Pengkodean**

		Kode
<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	Wawancara	W
	Observasi	O
	Studi Dokumen	STD
<b>Tempat Penelitian</b>	SDN 10 Metro Timur	SDN MT

Sumber: Peneliti (2025)

**Tabel 2. Informan Penelitian**

No	Nama/Jabatan	Jumlah	Kode
1.	Kepala Sekolah	1	KS
2.	Pendidik	3	P
3.	Tenaga Kependidikan	3	TP

Sumber: Peneliti (2025)

## G. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara. Menurut Fadilla dan Wulandari (2016) wawancara mengacu pada proses pencapaian tujuan penelitian dengan menggunakan metode tanya jawab

dengan bertatap muka antara responden atau narasumber/orang yang sedang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (panduan). Sumber data biasanya dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber dan responden. Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *in-depth interview* (wawancara mendalam).

Menurut Nasarudin dkk. (2024) wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data secara mendalam yang digunakan untuk menggali informasi langsung dari partisipan secara detail, serta mampu membuka wawasan mendalam, pemikiran dan persepsi responden. Terdapat tiga bentuk wawancara mendalam yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Menurut Waruwu (2024) terdapat tiga jenis wawancara meliputi wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur yaitu kombinasi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Berikut ini tabel pedoman wawancara mendalam yang akan digunakan oleh peneliti terkait manajemen budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN MT dengan subfokus, indikator, dan pertanyaan. Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan.

**Tabel 3. Pedoman Wawancara**

Subfokus	Indikator	Pertanyaan
Perencanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik	Perumusan visi dan misi sekolah	Bagaimana visi dan misi sekolah mencerminkan nilai-nilai karakter peserta didik?
	Perumusan program budaya sekolah	Apa saja program budaya sekolah yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik?
	Nilai-nilai karakter yang ditanamkan	Nilai karakter apa saja yang menjadi fokus dalam perencanaan kegiatan sekolah?
Pengorganisasian	Struktur	Bagaimana struktur organisasi

Subfokus	Indikator	Pertanyaan
budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik	organisasi	mendukung pelaksanaan budaya sekolah?
	Pembagian peran dan tanggung jawab	Apa peran masing-masing pihak dalam pengorganisasian budaya sekolah?
Pelaksanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik	Kegiatan pembiasaan	Apa saja kegiatan pembiasaan harian yang dilaksanakan untuk menanamkan karakter peserta didik?
	Keteladanan warga sekolah	Bagaimana Anda memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik?
	Pelaksanaan nilai budaya sekolah	Bagaimana nilai-nilai budaya sekolah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
Pengawasan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik	Evaluasi program budaya sekolah	Bagaimana sekolah melakukan evaluasi terhadap program budaya yang dijalankan?
	Umpan balik dan perbaikan	Apakah ada umpan balik dari warga sekolah atau peserta didik? Bagaimana tindak lanjutnya?
	Disiplin dan tindak lanjut pelanggaran	Apa yang dilakukan jika ada warga sekolah, khususnya peserta didik, melanggar budaya sekolah?

Sumber: Analisis Peneliti Adaptasi (Mulyasa 2022)

## 2. Observasi

Menurut Fadilla dan Wulandari (2016) observasi adalah proses pengamatan (pengambilan data) kegiatan keseharian manusia dengan bantuan panca indera penglihatan dan panca indera lainnya. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar. Peneliti menggunakan observasi untuk mengumpulkan data kualitatif karena mereka dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung.

Menurut James dalam Handayani (2020) terdapat empat jenis observasi partisipasi: partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap. Peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif dalam penelitian ini. Partisipasi pasif adalah keterlibatan peneliti untuk mengamati kegiatan tanpa benar-benar ikut serta di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti datang ke SDN MT untuk mengikuti kegiatan, tetapi

tidak ikut serta. Penelitian ini mengamati bagaimana manajemen budaya sekolah memengaruhi karakter peserta didik.

Berikut adalah tabel pedoman observasi yang akan digunakan oleh peneliti terkait manajemen budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar di SDN MT dengan keterangan subfokus, indikator, sumber data dan deskripsi.

**Tabel 4. Pedoman Observasi**

Subfokus	Indikator	Sumber Data	Deskripsi
Perencanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik	Perumusan visi dan misi sekolah	Dokumen visi, misi, tujuan sekolah dan kepala sekolah	Mengamati dokumen visi-misi, dan bagaimana visi tersebut dipublikasikan (papan visi, spanduk, media sekolah) serta keterkaitannya dengan nilai-nilai karakter.
	Perumusan program budaya sekolah	Program kerja sekolah dan pendidik	Mengamati rencana kegiatan budaya dalam dokumen dan keterlibatan pendidik dalam proses perumusannya.
	Nilai-nilai karakter yang ditanamkan	Dokumen program budaya, kepala sekolah, dan pendidik	Mengamati jenis nilai-nilai karakter yang tercantum dalam program dan yang diterapkan dalam rencana kegiatan.
Pengorganisasia budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SDN MT	Struktur organisasi	Kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan	Mengamati bagan struktur organisasi sekolah, peran tim budaya sekolah, serta hubungan kerja antaranggota.
	Pembagian peran dan tanggung jawab	Kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan	Mengamati peran masing-masing pendidik/staf dalam pelaksanaan program budaya berdasarkan pembagian tugas.
Pelaksanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik	Kegiatan pembiasaan	Jadwal harian, pendidik dan peserta didik	Mengamati kegiatan rutin seperti salam, doa, piket, antre, dan kehadiran tepat waktu sebagai bentuk pembiasaan karakter.
	Keteladanan warga sekolah	Pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik	Mengamati perilaku pendidik dan staf dalam memberikan contoh

Subfokus	Indikator	Sumber Data	Deskripsi
			seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun.
	Pelaksanaan nilai budaya sekolah	Upacara dan interaksi peserta didik	Mengamati pelaksanaan nilai-nilai seperti kerja sama, jujur, dan hormat dalam aktivitas sehari-hari.
Pengawasan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik	Evaluasi program budaya sekolah	Dokumen evaluasi dan kepala sekolah	Mengamati adanya kegiatan evaluasi program budaya secara berkala, baik melalui rapat atau laporan tertulis.
	Umpan balik dan perbaikan	Formulir saran	Mengamati adanya mekanisme saran dari peserta didik/pendidik serta tindak lanjut terhadap hasil umpan balik.
	Disiplin dan tindak lanjut pelanggaran	Buku tata tertib pendidik dan peserta didik	Mengamati proses penanganan pelanggaran, sanksi yang diberikan, dan pendekatan pembinaan karakter yang dilakukan.

Sumber: Analisis Peneliti Adaptasi (Mulyasa 2022)

### 3. Studi dokumen

Dokumentasi digunakan sebagai lembar untuk mendapatkan data dan informasi tentang bagaimana manajemen budaya sekolah memengaruhi karakter peserta didik. Ardiansyah, dkk. (2016) dokumentasi yang berisi panduan mengumpulkan informasi dari bahan-bahan tertulis atau dokumen-dokumen yang terkait dengan fenomena penelitian.

Pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk melengkapi metode observasi dan wawancara.

Fungsi dokumen menurut Handayani (2020) adalah sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara yang berperan sebagai bantuan dokumentasi hasil penelitian yang lebih terpercaya. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya besar dari seseorang. Data yang diperoleh dari analisis dokumen ini dapat digunakan sebagai pelengkap untuk data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Metode dokumentasi ini digunakan bersamaan dengan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan tenaga kependidikan untuk mendapatkan informasi dan arsip sekolah di SDN MT.

Berikut adalah tabel pedoman observasi yang akan digunakan oleh peneliti terkait manajemen budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar di SDN MT dengan keterangan subfokus, jenis dokumen, dan deskripsi.

**Tabel 5. Pedoman Studi Dokumen**

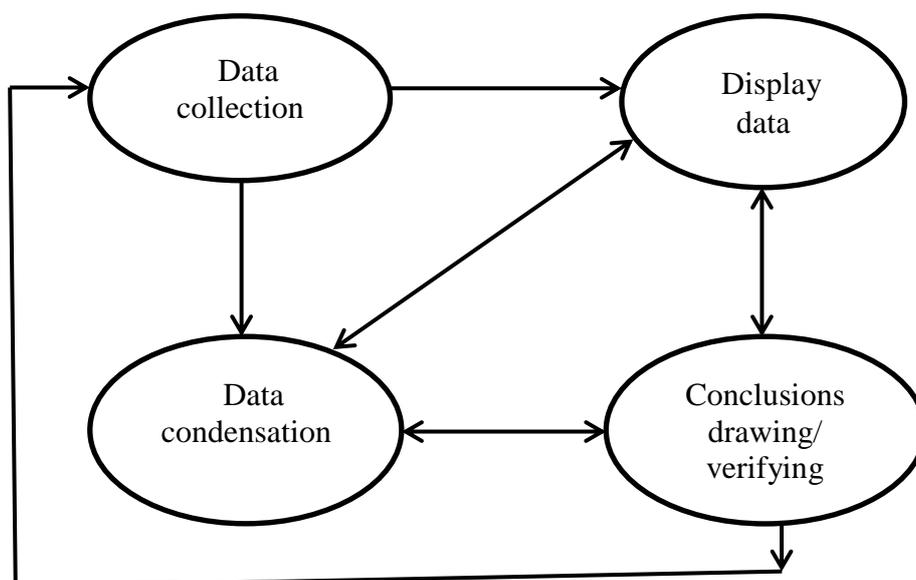
Subfokus	Jenis Dokumen	Deskripsi
Perencanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik	Dokumen visi, misi, dan tujuan sekolah	Kesesuaian visi dan misi dengan nilai-nilai karakter
	Rencana Kegiatan Budaya Sekolah	Perencanaan kegiatan pembentukan karakter peserta didik
Pengorganisasian budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik	Struktur organisasi sekolah	Kejelasan struktur organisasi dalam pelaksanaan budaya sekolah
	SK penugasan tim budaya sekolah	Peran dan tanggung jawab masing-masing pihak
	Pembagian tugas pendidik dan staf	Bentuk pelibatan pendidik, staf, dan peserta didik dalam organisasi budaya
Pelaksanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik	Buku agenda harian/kegiatan peserta didik	Bentuk kegiatan pembiasaan harian dan mingguan
	Dokumentasi kegiatan budaya sekolah (foto, laporan)	Pelibatan seluruh warga sekolah dalam kegiatan
	Jadwal pembiasaan harian	Pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui aktivitas nyata
	Laporan evaluasi program budaya sekolah	Sistem monitoring dan evaluasi program budaya
	Notulen rapat evaluasi dan tindak lanjut	Dokumentasi tindak lanjut hasil evaluasi dan saran
	Buku pelanggaran tata tertib	Penanganan pelanggaran dan pembinaan karakter secara berkelanjutan
	Formulir umpan balik peserta didik/pendidik	Bentuk kritik, saran, apresiasi, atau laporan permasalahan.

Sumber: Analisis Peneliti Adaptasi (Mulyasa 2022)

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara konsisten atau berulang-ulang sampai jumlah

yang cukup. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tanpa berhenti untuk mendapatkan jumlah data yang diperlukan. Analisis data dilakukan sebelum penelitian dimulai, selama penelitian, dan setelah penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pola analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2. Komponen Analisis Data Berdasarkan Model Interaktif**

Sumber: Miles dan Huberman (2014)

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah bagian penting dari setiap penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu manajemen budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. Data diklasifikasikan ke dalam kategori seperti perencanaan budaya sekolah, pengorganisasian budaya sekolah, pelaksanaan budaya sekolah, dan pengawasan budaya sekolah.

## 2. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses yang berfokus pada pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan lapangan. Menurut Rijali (2019) kondensasi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari dokumen tertulis di lapangan. Upaya untuk mempertajam analisis, menggolongkan, atau pengkategorisasian setiap masalah, uraian singkat diberikan, elemen yang tidak perlu dibuang, dan data disusun sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang dikondensasi mencakup semua data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Peneliti akan lebih mudah melakukan pengumpulan data berikutnya dan mencari data tambahan jika diperlukan karena data yang dikondensasi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik. Semakin lama peneliti bekerja di lapangan, jumlah data yang dikumpulkan akan semakin banyak, semakin kompleks, dan semakin rumit. Data harus dikurangi untuk menghindari kesulitan pada analisis selanjutnya. Terdapat beberapa tindakan tambahan atau langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti untuk mengkondensasi data, sebagai berikut.

### a. Melakukan seleksi

Peneliti harus memilih data yang tepat untuk disederhanakan, misalnya tentang manajemen budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik.

### b. Meringkas

Setelah data dipilih melalui proses yang ketat, perlu dibuat ringkasan singkat dari data tersebut. Ringkasan ini harus jelas dan lugas, dan informasi yang diberikan harus sesuai dengan data sehingga tidak mengurangi atau menambah informasi penting lainnya.

### c. Menggolongkan

Setelah meringkas atau memberikan penjelasan singkat, langkah terakhir dalam mereduksi data adalah menggabungkan berbagai data

menjadi beberapa pola. Pola-pola ini kemudian dibagi atau digolongkan dengan pola yang lebih luas. Menggolongkan atau mengelompokkan data dapat dilakukan dalam berbagai jenis, seperti konsep, kategori, atau bahkan tema. Konklusi dan penyajian data dari proses reduksi data berinteraksi satu sama lain. Akibatnya, sifat reduksi data ini tidak dapat terjadi sekali saja; sebaliknya, itu harus terjadi berkali-kali, bolak-balik, dan sebagainya agar perkembangan data yang disajikan menjadi interaktif, sekuensial, atau bahkan melingkar. Oleh karena itu, data tersebut memiliki ketajaman yang baik sehingga bermanfaat dan dapat dikomunikasikan.

### **3. Penyajian Data**

Setelah melakukan kondensasi data, langkah berikutnya dalam analisis adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang disusun sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diambil tindakan. Data hasil reduksi lebih mudah dipahami jika penyajian data dirancang secara terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan. Beberapa bentuk penyajian yang dapat digunakan yaitu diagram alur, bagan, uraian naratif, dan hubungan antar kategori yang membantu peneliti memahami proses yang terjadi. Langkah-langkah penyajian data seperti di bawah ini.

- a. Peneliti berusaha menyusun data yang relevan
- b. informasi disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.
- c. Peneliti mulai menyusun semua data yang terkumpul secara sistematis sehingga mudah dipahami.

Salah satu langkah penting menuju analisis kualitatif yang valid dan dapat diandalkan adalah penyajian data yang baik. Proses penyajian data melibatkan proses analisis yang berkelanjutan sampai proses penarikan kesimpulan. Setelah verifikasi data selesai, langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasilnya dan melakukan verifikasi.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini adalah penarikan kesimpulan dari semua informasi yang diperoleh dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah upaya untuk menemukan atau memahami arti, keteraturan, pola, penjelasan, sebab akibat, atau alur. Penarikan kesimpulan adalah tahap pembahasan inti dan hasil data yang dilakukan setelah semua data dipaparkan dan didapatkan hasil yang sesuai. Hasil penelitian disajikan dalam format narasi. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dari analisis data.

#### I. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses ini berfungsi untuk meminimalkan kesalahan dalam pengumpulan data, yang akan berdampak pada hasil akhir penelitian. Pengecekan keabsahan data harus dilakukan melalui berbagai metode pengujian untuk membuktikan bahwa data-data yang didapatkan merupakan data yang benar adanya serta sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan. Menurut Moleong (2022) terdapat 4 kriteria untuk menilai keabsahan data yang dapat dilakukan, yaitu uji kepercayaan (uji *credibility*), uji keteralihan (uji *transferability*), uji kebergantungan (uji *dependability*), dan uji kepastian (uji *confirmability*).

##### 1. Uji *Credibility*

Uji *Credibility* merupakan kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Pada penelitian *uji credibility* dilakukan dengan 4 teknik, yaitu dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan *member check*.

##### 2. Uji *Transferability*

Uji *Transferability* merupakan teknik uji yang dilakukan peneliti dengan tujuan pembaca mampu memahami hasil penelitian. Menurut Syahrani (2020) *Transferability* ini didasarkan pada pertanyaan, sampai pada titik di mana temuan penelitian dapat digunakan atau digunakan dalam situasi

lain. Menurut peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pembaca dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian kualitatif, peneliti perlu memberikan informasi yang jelas, ringkas, sistematis, dan dapat dipercaya saat membuat laporan sehingga pembaca dapat memutuskan apakah temuan yang dilakukan peneliti dapat diterapkan di lokasi lain atau tidak.

### 3. Uji *Dependability*

Uji *dependability* merupakan teknik uji yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pemeriksaan terhadap seluruh rangkaian penelitian. Menurut Syahrani (2020) *Dependability* dilakukan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data dengan melakukan audit baik proses maupun hasil penelitian. Dalam hal ini, Peneliti harus mampu menjelaskan bagaimana mereka menangani masalah atau fokus penelitian, melakukan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, mengevaluasi data, hingga membuat kesimpulan.

### 4. Uji *Confirmability*

Uji *confirmability* merupakan teknik pengujian yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji hasil penelitian yang telah dilakukan. Menurut Syahrani (2020) uji *confirmability* memiliki teknik yang mirip dengan *dependability*, yaitu menilai hasil penelitian yang terkait dengan proses penelitian. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan uji *credibility* dalam penelitian untuk memastikan kepercayaan terhadap data yang diperoleh. *uji credibility* dapat dilakukan dengan 4 teknik, yaitu dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan *member check*. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa teknik untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian, yaitu sebagai berikut.

a. Ketekunan Pengamatan

Teknik ketekunan pengamatan menekankan pada ketelitian peneliti dalam melakukan penelitian. Menurut Syahrhan (2020) ketekunan pengamatan bertujuan untuk melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Ketekunan pengamatan yang dilakukan diharapkan peneliti dapat lebih cermat dan teliti sehingga memperoleh kepastian data sesuai kondisi lapangan.

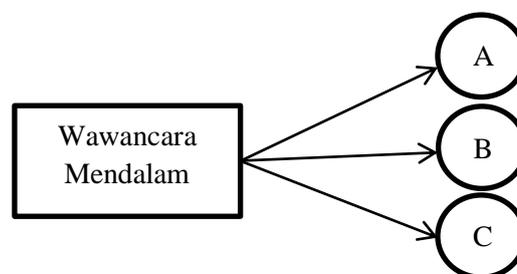
b. Triangulasi

Teknik Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada untuk mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dengan berbagai metode dan waktu. Terdapat beberapa jenis triangulasi, termasuk triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan atau mengecek ulang tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang sama untuk pengambilan informasi. Dalam praktiknya, pengecekan ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek hasil wawancara yang diambil dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dari wawancara pendidik dan peserta didik di kelas dibandingkan satu sama lain.

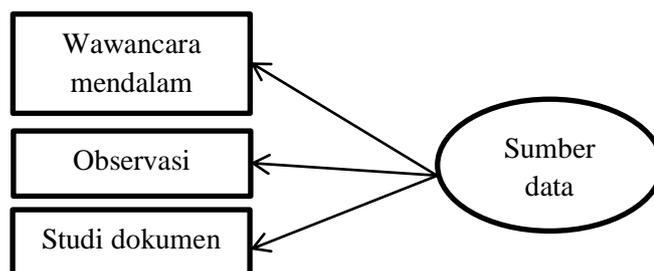


**Gambar 3. Triangulasi Sumber**

Sumber: Peneliti (2025)

## 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah pengecekan kredibilitas data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari sumber yang disurvei melalui wawancara akan dicek kembali dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi.



**Gambar 4. Triangulasi Teknik**

Sumber: Peneliti (2025)

Setelah menyelesaikan tahap triangulasi, peneliti dapat menentukan apakah informasi yang diberikan narasumber konsisten atau tidak. Jika data yang diperoleh dari berbagai teknik triangulasi menunjukkan kesesuaian, maka data tersebut dapat dianggap kredibel.

### c. *Member check*

*Member check* dilakukan peneliti dengan melakukan pengecekan data dengan mengonfirmasi kembali informasi yang diperoleh kepada sumber data. Menurut Syahrani (2020) *member check* berarti peneliti menggunakan partisipan yang telah berpartisipasi sebagai sumber data dan menganalisis kebenaran dan interpretasi data. Tujuan dari *member check* dalam penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan oleh peneliti sudah sesuai dengan yang disampaikan sumber data. Proses ini melibatkan peneliti untuk meninjau kembali data, menganalisis hasilnya, dan kemudian mendiskusikannya untuk mencapai pemahaman dan interpretasi.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Manajemen budaya sekolah di SDN 10 Metro Timur telah berjalan secara terencana, terorganisasi, dilaksanakan secara konsisten, dan diawasi secara kolaboratif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif dapat menjadi landasan utama dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghargai keberagaman. Upaya ini juga memperkuat kualitas pendidikan serta memperkuat citra sekolah di mata masyarakat. Dengan pendekatan yang menyeluruh, SDN MT telah menjadi contoh praktik baik dalam penguatan pendidikan karakter melalui manajemen budaya sekolah.

1. Perencanaan manajemen budaya sekolah di SDN MT telah direncanakan dan diterapkan dengan baik, terutama untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Perencanaan budaya sekolah dimulai dengan membuat visi dan misi yang didasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan kedisiplinan. Visi dan misi tersebut bukan hanya sebagai formalitas lembaga pendidikan melainkan berfungsi sebagai pedoman strategis yang menjadi sebagai dasar untuk semua tindakan yang mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah. Penetapan nilai karakter disesuaikan dengan perkembangan sosial saat ini yang di anggap mampu memenuhi kebutuhan spesifik peserta didik.
2. Pengorganisasian manajemen budaya sekolah menunjukkan adanya keterlibatan seluruh warga sekolah secara kolaboratif. Keberhasilan manajemen budaya sekolah dicapai dengan penyusunan struktur organisasi yang jelas, pembagian peran yang jelas, dan koordinasi yang aktif antara kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Budaya

positif di SDN MT diterapkan melalui kesadaran akan tugas setiap individu sebagai warga sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukan hanya tugas satu pihak melainkan tanggung jawab seluruh komunitas sekolah.

3. Pelaksanaan budaya sekolah tampak nyata melalui berbagai kegiatan pembiasaan, penanaman nilai karakter, dan keterlibatan peserta didik dalam praktik langsung. Program-program seperti salam, sapa, upacara bendera, literasi pagi, kegiatan keagamaan, dan kerja bakti menjadi wadah strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada peserta didik. Nilai-nilai seperti empati, kerja sama, disiplin, dan religiusitas ditanamkan melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif. Kegiatan ini membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pengawasan terhadap budaya sekolah dilakukan secara partisipatif dan berkesinambungan. SDN MT melakukan pengawasan terhadap budaya sekolah dengan mengadakan evaluasi pelaksanaan budaya sekolah yang melibatkan orang tua dan pemangku kepentingan program budaya sekolah. Evaluasi budaya sekolah bertujuan untuk perbaikan guna memperbaiki pembelajaran, memperbaiki fasilitas, dan memperbaiki peraturan sekolah. Selain itu, untuk mengatasi tindakan pelanggaran budaya sekolah, komunitas sekolah menggunakan pendekatan reflektif dan edukatif.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh, maka sebagai bentuk tindak lanjut dari fungsi manajemen budaya sekolah, peneliti menuliskan saran kepada pihak-pihak yang bersangkutan dalam manajemen budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik.

### **1. Kepala Sekolah**

Kepala sekolah disarankan untuk terus memperkuat implementasi visi dan misi sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik melalui kebijakan yang tepat, pembinaan rutin, serta pengawasan program secara menyeluruh. Kepala sekolah juga perlu meningkatkan koordinasi dengan pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat guna menciptakan sinergi dalam penguatan budaya sekolah serta menindaklanjuti hasil evaluasi secara konkret untuk mendukung perbaikan berkelanjutan.

### **2. Pendidik**

Pendidik diharapkan menjadi teladan dalam sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian, serta secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Pendidik juga perlu aktif dalam proses evaluasi budaya sekolah, bekerja sama dengan orang tua dan staf lain untuk menangani pelanggaran secara edukatif, serta terus menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai positif.

### **3. Tenaga Kependidikan**

Tenaga kependidikan diharapkan terlibat secara aktif dalam semua aspek manajemen sekolah, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Ini termasuk menjadi teladan, meningkatkan program pengembangan karakter, memfasilitasi komunikasi antara siswa dan orang tua, serta berpartisipasi dalam evaluasi hasil sekolah untuk menciptakan manfaat dalam pengembangan kepribadian siswa.

### **4. Peserta didik**

Peserta didik diharapkan berpartisipasi aktif dalam seluruh program budaya sekolah, menunjukkan sikap sopan santun, kepedulian, dan tanggung jawab dalam keseharian mereka, serta mempraktikkan nilai-nilai karakter baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

## **5. Peneliti lain**

Bagi peneliti lainnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam menyusun penelitian terkait manajemen budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di berbagai konteks. Peneliti juga bisa mengembangkan topik manajemen budaya sekolah lebih lanjut agar ditemukan cara-cara baru yang lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik melalui budaya sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Astuti, M., & Hidayat. 2025. Pelaksanaan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Islam AL-Alifah Palembang. *Jurnal Manajemen Modern*, 7(2).  
<http://repository.radenfatah.ac.id/45567/1/PELAKSANAAN%2BBUDAYA%2BRELEGIUS%2BDALAM%2BPEMBENTUKAN%2BKARAKTER%2BSISWA%2BDI%2BSD%2BISLAM%2BAL-ALIFAH%2BPALEMBANG.pdf>
- Aini, Q. 2024. *Implementasi Budaya 5S di SD IT Taqiyya Rosyida Katasura Sukoharjo*. Surakarta : Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said  
[https://perpusfit.uinsaid.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=8515&keywords =](https://perpusfit.uinsaid.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8515&keywords=)
- Aisyah, F. N., & Nikmah, K. 2024. Budaya Organisasi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Darul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam (DIJPAI)*, 2(1), 1–6.  
<https://www.neliti.com/publications/441241/budaya-organisasi-sekolah-dalam-pembentukan-karakter-peserta-didik-pada-sma-nege>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. 2021. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Amiruddin Tumanggor. 2021. Manajemen Pendidikan. Makassar: *Celebes Media Perkasa* (p. 1). K-Media.
- Ansar, Irmawanty, & Rukman, Y. W. 2020. Pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. *KROMATIN: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 1(1) <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p480-487>
- Anwari, A. M., & Kholik, N. 2021. Strategi Pembelajaran Orientasi Standar Proses Pendidikan. Tasikmalaya: *Edu Publisher*.
- Aprilia, A., & Nawawi, E. 2023. Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.157>

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. 2023. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Asmoro, R.C., & Munir.M.M. 2024. Analisis Penerapan Budaya Sekolah Dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal e*, 14(1) <https://doi.org/10.23887/jpepi.v14i1.3964>
- Bararah, I. 2021. Kegiatan Keagamaan Smp Muhammdiyah Batu: Mampu Mempengaruhi Akhlak Peserta Didik. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 469. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.8586>
- Cen, C. C. 2023. Pengantar Manajemen. Padang: *PT. Inovasi Pratama Internasional* (p. 1).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2018. *Qualitative Inquiry Research Design*. Yogyakarta: *SAGE Publication*. 447 hlm.
- Darmawan, D. 2018. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta. *Basic Education*, 7(39), 3–930.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. 2016. *Shaping School Environments*. San francisco: *Jossey-Bass* (pp. 22–26).
- Dhanisa, F., Boleng, D. T., & Muslimin. 2022. Pengaruh Budaya Disiplin Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SDN MT 1 Samarinda. *Indonesian Values and Character Education Journal*. <https://doi.org/10.30872/semnasppg.v3.1716>
- Dikmas, D. P. 2018. *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter pada Lembaga Kursus dan Pelatihan*. Directorate General of Early Childhood Education and Community Education. <https://repositori.kemdikbud.go.id/13917/1/Pedoman Pendidikan Karakter 2018.pdf>
- Erlanda, M., Sulistyarini, S., & Syamsuri, S. 2021. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SD Mujahidin Pontianak. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 310–318. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/EQUILIBRIUM.V9I3.5920>
- Fadilah., Rabi'ah., & Wahab. 2021. Pendidikan Karakter. Bojonegoro: *CV. Agrapana Media* (p. 13).
- Fathinnaufal, M., & Hidayati, D. 2020. *The Implementation of Character Education In Elementary School*. *Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 31–38. <https://doi.org/10.33369/jeml.v1i2.11687>

- Fathurrochman, I., Adilah, P., Anjriyani, A., & Prasetya, A. Y. 2022. Pengelolaan Manajemen Sekolah yang Efektif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(02), 1367. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Fauzi, M. U., & Khoiriyah, M. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 1–15. <https://core.ac.uk/download/pdf/287204614.pdf>
- Gafur, A. 2020. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Sidoarjo: *Nizamia Learning Center* (p. 40).
- Ghony, A. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Malang: Malang-Press, 318 hlm.
- Gruenert, S., & Whitaker, T. 2015. *School Culture Rewired*: Alexandria: ASCD.
- Hakim, M. N. 2016. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 104–114. <https://doi.org/10.31538/NDH.V1I2.7>
- Hamzah, M. R. J. R. 2022. Efektivitas pemberian Hukuman Menghafalkan Surah-Surah Pendek Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Tuva Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi. *Al Qolby*, 1(1), 62–86.
- Handayani, R. 2020. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: *Gawe Buku* (125).
- Huda, N. 2020. Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Siswa SD. *Penelitian Tindakan Dan Pendidikan: rumahjurnal*, 6(4), 48. <https://rumahjurnal.net/ptp/article/view/937/600>
- Inswide. 2021. *Wawasan Pendidikan Karakter* (N. Moh (Ed.)). Depok: PT. Nasya Expanding Management
- Jafralie, S. N., & Zaver, A. 2019. Teaching Religious Education: The Ethics and Religious Culture Program as Case Study. *FIRE: Forum for International Research in Education*, 5(1), 89–106. <https://doi.org/10.32865/fire201951136>
- Joe R, F., Orum, A. M., & Sjoberg, G. 2016. A Case for the Case study. Washington: *Library of Kongress Cataloging* (p. 7).
- Karuru, P., Rifki, S., & Nugroho, A. 2024. *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*. Jambi: *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Kemendikbud. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Kemendikbud. 2019. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8.  
<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- Khairudin & Susiwi. 2023. Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SIT Salman A Farisi. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 03, 80.
- Khoiro, N. L. 2023. Peran Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik sesuai Nilai-Nilai Pancasila. Surabaya: *National Conference for Ummah* , 01, 200–206.  
<https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/1088>
- Lahagu, S. E., & Kustiawan, B. 2024. Manajemen Pendidikan. Jambi: *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Latif, M., Samsu, & Zarkoni. 2020. Manajemen Strategik dalam Pendidikan Islam. Jambi: *Salim Media Indonesia* (p. 5).
- Lestari, D., & Ain, S. Q. 2022. Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 10.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i1.45124>
- Lestari, S. 2020. Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. Semarang: *Cv. Pilar Nusantara Semarang* (p. 23).
- Liliwari, A. 2009. Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 251 hlm.
- Mahmudi, M.R. 2019. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Surabaya: Nulisbuku Jendela Dunia, 154 hlm.
- Marhawati, B. 2018. Pengantar Pengawasan Pendidikan. Sleman: *Deepublish*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. Qualitative Data Analysys. Washington: *Library of Kongress Cataloging* (p. 6).
- Moleong, L. J. 2021. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Soleh Hapudin. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembangunan Budaya Sekolah. *Journal Of Teaching and Learning Research*, Vol. 1, No, 121–130. <https://doi.org/10.24256/jtlr.v1i2.946>
- Mulyasa. 2022. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: *PT Bumi Aksara* (p. 9).

- Musbikin, I. 2021. Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter. Jakarta: *Nusa Media* (p. 8–9).
- Musfah, J. 2017. Teori Manajemen Pendidikan. Jakarta: *Pt Fajar Interpretama Mandiri* (Issue 112).
- Nasarudin, Rahayu, M., & Asyari, D. P. 2024. Metode Penelitian Kombinasi (mix method). Padang: *CV. Gita Lentera* (p. 46).
- Nastiti, E. D., & S. 2022. Analisis Peran Budaya Sekolah Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Kelas Ii SDN MT Kutamendala 03. *Dialektika Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 12(2), 999–999.  
<http://repository.peradaban.ac.id/id/eprint/1132>
- Nasution, E. K. 2024. Budaya Sekolah, Komunikasi, Pengawasan, dan Motivasi terhadap Kinerja Guru. Medan: *Umsu Press*.
- Natalia, V. 2024. Peran Guru dalam Budaya Sekolah Untuk Membentuk Sikap Disiplin Peserta Didik. *Jurnal pendidikan dasar & menengah: EduMedia*, 2(2), 93–102. <https://doi.org/10.69743/edumedia.v2i2.21>
- Neprializa. 2015. Manajemen Budaya Sekolah. *Manager Pendidikan*, 9(3), 419–429.
- Nizary, M. A. 2020. Budaya Sekolah. *At Tafkir*, Vol. 13, N, 162.
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. 2017. Internalisasi Nilai dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45–57. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.4>
- Permendikbud. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Gerakan Pembudayaan Karakter Di Sekolah*. 1–8.  
[https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2015\\_Nomor21.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2015_Nomor21.pdf)
- Permendikbud. 2018. Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 8–12.  
[https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor20.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf)
- Permendiknas. 2007. *Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007*.
- Pratama, W. A., Hatim, M., & Fuadiah, N. F. 2024. Partisipasi Masyarakat di Sekitar Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong Siswa di SD Negeri 01 Kandis. *Journal on Education*, 6(2), 10984–10991.  
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4821>

- Prihatin. 2021. Manajemen Berbasis Sekolah. Tasikmalaya: *Edu Publisher* (p. 10).
- Qurtubi, A., & Rukiyanto, B. A. 2023. Pengembangan Metode Penilaian Kinerja Guru Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinggi. *Jurnal Review*, 6, 3051–3061. h  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/22467%0>  
[Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/22467/15785](http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/22467/15785)
- Rachmadyanti, P. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Rahayu, S. P., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. 2022. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Budaya Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 61–72. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n1.p61-72>
- Rahmat, A., & Husain, R. 2021. Manajemen Berbasis Sekolah. Yogyakarta *Zahir Publishing* (p. 119).
- Retnasari, L., Hakim, A. P., Hermawan, H., & Prasetyo, D. 2023. Cultivating Religious Character through School Culture. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i1.29>
- Retno, B., Sahida, D., & Tomi, D. 2023. Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 74–81. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2914>
- Ridho, M. A. 2019. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(2), 114. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n2.p114-129>
- Rijali, A. 2019. Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rizky, F. A., & Wulandari, A. P. 2023. Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap PengumpulanData. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Saihu, M. 2020. Manajemen Berbasis Madrasah. Jakarta: *Perpustakaan Nasional RI* (p. 21).
- Salamah, A. U., Hidayat, M. T., & Ibrahim, M. 2023. Peran sekolah dalam membentuk karakter sopan santun siswa sd adinda surabaya. *Journal of*

*Education*, 06(01), 6296–6302.

- Salma, M., Merduani, F. A., Sya'diyah, K., & Amalia, K. 2024. Implementasi Partisipatif Natural dalam Evaluasi Program Pendidikan di SDIT At-Taqwa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 306–315. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i2.281>
- Schein, E. H. 2010. *Organizational Culture and Leadership*. Hoboken: *Jossey-Bass*.
- Setiati, V. D., Suyoto, S., Widayati, L., & Zuhri, M. S. 2024. Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SDN Tambakrejo 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 12183–12195.
- Shinta, C. M., Sobri, A. Y., & Nurabadi, A. 2023. Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(5), 423–433. <https://doi.org/10.17977/um065v3i52023p423-433>
- Sihombing, D., Gultom, S., & Situmorang, B. 2022. *Manajemen Sekolah Berbasis Budaya Lokal; Strategi Meningkatkan Peran & Partisipasi Aktif Stakeholder Mewujudkan Sekolah Bermutu*. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/50757>
- Solihin, E. 2021. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan. Tasikmalaya: *PustaKA Ellios* (pp. 1–55). <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/39936>
- Statistik, B. P. 2017. *Indeks Pembangunan Manusia*. Badan Pusat Statistik.
- Suciati, S., Chairunnisa, C., & Kusumawati, E. 2023. Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua dan Lingkungan Sosial dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Segugus 5 Karawaci Kota Tangerang. *Jurnal Riset Manajemen Dan Teknologi Pendidikan Indonesia*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.61398/jrmtip-id.v1i1.19>
- Sudarsana, I. K. 2015. Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*. <https://doi.org/10.52802/twd.v7i1.524>
- Suhadisiwi, I. 2018. Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya. *Journal of Black Studies*, 17(5), 684–694. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2019.08.005> <http://dx.doi.org/10.1016/j.smr.2009.02.001> [https://scholarship.shu.edu/student\\_scholarship](https://scholarship.shu.edu/student_scholarship)
- Syahrani, M. 2020. Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif. Malang: *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19–23. <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>

- Syamsuddin. 2017. Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Idaarah 1*, 66–67. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4084>
- Thalha Alhamid dan Budur Anufia. 2019. Instrumen Pengumpulan Data. *Ekonomi Islam*.
- Tuala, R. P. 2018. Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah. Michigan: *SME Technical Paper (Series) MM*.
- United Nations Development Programme. 2022. *Human Development Index*.
- Vera, dkk. 2024. Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SDN Tambakrejo 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 12183–12195.
- Waruwu, M. 2024. Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Winoto, S. 2020. Konsep dan Aplikasi dalam Aktivitas Manajerial di Sekolah. Yogyakarta: *LKiS Pelangi Aksara* (p. 116).
- Yahya, M. S. 2017. Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. Yogyakarta: *Lontar Mediatama* (pp. 38–39).
- Yin, R. K. 2014. *Case Study Research Design and Methodes*. California: *SAGE Publications*.
- Zulaikhah, S. 2019. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>

